

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PRAMEMBACA PERMULAAN
MELALUI METODE GLOBAL PADA ANAK AUTIS
KELAS TAMAN KANAK-KANAK B
DI SLB CITRA MULIA MANDIRI**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Prasyarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Intan Dwi Cahyani
NIM 13103241088

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PRAMEMBACA PERMULAAN
MELALUI METODE GLOBAL PADA ANAK AUTIS
KELAS TAMAN KANAK-KANAK B
DI SLB CITRA MULIA MANDIRI**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Prasyarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Intan Dwi Cahyani
NIM 13103241088

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PRAMEMBACA PERMULAAN
MELALUI METODE GLOBAL PADA ANAK AUTIS
KELAS TAMAN KANAK-KANAK B
DI SLB CITRA MULIA MANDIRI**

Oleh:

Intan Dwi Cahyani
NIM 13103241088

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan Pramembaca Permulaan melalui metode global pada anak autis kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari satu siswi autis kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri. Teknik pengumpulam data dilakukan dengan tes kemampuan Pramembaca Permulaan dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan kategori pramembaca permulaan mengalami peningkatan dalam bentuk perilaku belajar yang dapat ditandai dengan mampu mencapai kriteria keberhasilan yaitu memperoleh hasil persentase 86% dan anak mampu membaca dua maupun tiga kata tanpa bantuan gambar. Pada tahap pratindakan kemampuan Pramembaca Permulaan anak memperoleh persentase sebesar 63% yang termasuk dalam kriteria cukup dan anak belum mampu membaca dua kata maupun tiga kata tanpa bantuan gambar. Meningkat menjadi 71% dalam kriteria cukup pada siklus I dan anak mampu membaca dua kata maupun tiga kata dengan bantuan gambar dan *prompt* dari guru, dan menjadi 86% yang termasuk dalam kriteria sangat baik dan anak mampu membaca dua kata maupun tiga kata tanpa bantuan gambar sedikit *prompt* dari guru. Langkah-langkah penelitian untuk meningkatkan kemampuan Pramembaca Permulaan menggunakan metode global, yaitu: 1) anak diperlihatkan gambar, 2) membuat kalimat sederhana dari gambar yang dipilih, 3) membaca kalimat, 4) membaca kata, 5) membaca suku kata, 6) membaca huruf. Kesimpulan akhir bahwa Pramembaca Permulaan anak autis dapat ditingkatkan melalui metode global karena dalam penerapannya metode global menggunakan pendekatan kalimat dengan membaca kalimat secara utuh dengan bantuan gambar maupun tanpa bantuan gambar.

Kata kunci: *kemampuan pramembaca permulaan, metode global, anak autis.*

**IMPROVING PRE-READING ABILITY THROUGH GLOBAL
METHODE ON AUTISM KINDERGARTEN B CHILD
AT SLB CITRA MULIA MANDIRI**

By:

Intan Dwi Cahyani
NIM 13103241088

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve the ability to pre-read through the global method in autism class Kindergarten Children in SLB Citra Mulia Mandiri.

This research was a classroom action research with Kemmis and Mc Taggart research consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. This research was conducted in two cycles. The subjects of the research consisted of one student of autism class kindergarten B in SLB Citra Mulia Mandiri . The data collecting technique was performed with pre-reading skill and observation tests. Data analysis used was descriptive analysis of quantitative and qualitative.

The results of this study indicated an increase in the ability to pre-read that can achieve the criteria of success was obtained 86% and children were able to read two or three words without the help of using pictures. At the pre-action stage the reading ability of the child began to get a percentage of 63% which was included in the criteria enough and the child had not been able to read two words or three words without the help of using pictures increased to 71% in sufficient criteria in the first cycle and the child was able to read two words or three words with the help of using pictures and prompt from the teacher, and became 86% which was included in the criteria was very good and children were able to read two words or three words without the help of using few pictures Prompt from the teacher. Research steps to improve the ability to read the beginning using the global method, namely: 1) the child is shown the image, 2) make a simple sentence of the selected image, 3) read the sentence, 4) read the word, 5) read syllables, 6) read alphabet. The final conclusion was that reading the beginning of autism children can be improved through global methods because in its application the global method used a sentence approach by reading the whole sentence with the help of using pictures or without the help of using pictures.

Keywords: Pre-reading ability, global method, autism child

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Dwi Cahyani

NIM : 13103241088

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul TAS : Peningkatan Kemampuan Pramembaca Permulaan
Melalui Metode Global pada Anak Autis Kelas
Taman Kanak-Kanak B di SLB Citra Mulia
Mandiri

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 14 Juli 2017
Yang menyatakan,



Intan Dwi Cahyani
NIM 13103241088

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PRAMEMBACA PERMULAAN
MELALUI METODE GLOBAL PADA ANAK AUTIS
KELAS TAMAN KANAK-KANAK B
DI SLB CITRA MULIA MANDIRI**

Disusun oleh:

Intan Dwi Cahyani

NIM 13103241088

telah disetujui oleh pembimbing untuk dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir
Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 31 Mei 2017

Mengetahui,

Disetujui,

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing



Dr. Mumpuniarti, M.Pd

Dr. Mumpuniarti, M.Pd

NIP 195705311983032002

NIP 195705311983032002

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PRAMEMBACA PERMULAAN
MELALUI METODE GLOBAL PADA ANAK AUTIS
KELAS TAMAN KANAK-KANAK B
DI SLB CITRA MULIA MANDIRI**

Disusun oleh:

Intan Dwi Cahyani

NIM 13103241088

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 13 Juni 2017

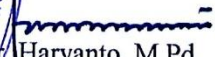
TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mumpuniarti, M.Pd.	Ketua Penguji		7-7-2017
Aini Mahabbati, M.A.	Sekretaris Penguji		12-7-2017
Supartinah, M.Hum.	Penguji Utama		13-7-2017

Yogyakarta, 13 Juli 2017

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Ilmu itu lebih baik daripada harta, ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum(hakim) dan harta terhukum. Harta itu akan berkurang jika dibelanjakan tetapi ilmu akan bertambah jika diamalkan”.

(Ali Bin Abi Thalib)

“Jika anda mendidik anak anda dengan membaca, maka anda sedang menciptakan orang hebat yang akan berpengaruh di masa depan”.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam atas kehadiranMu Ya Rabb. Dengan ridhoMu ku persembahkan sebuah karya sebagai pengabdian cinta untuk:

1. Kedua orangtuaku, Bapak Evip Kaltaranto (Alm) dan Ibu Siti Nurhidayati
yang senantiasa mendoakan dan mendukung segenap jiwa dan raga
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa, Bangsa, dan Agama

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan selama ini, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Pramembaca Permulaan Melalui Metode Global pada Anak Autis Kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri” dapat terselesaikan dengan baik.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Mumpuniarti, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat membantu dalam pembuatan tugas akhir skripsi ini.
2. Ibu Dr. Mumpuniarti, M.Pd selaku Validator instrumen penelitian TAS yang memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Ibu Dr. Mumpuniarti, M.Pd, Ibu Aini Mahabbati, M.A, Ibu Supartinah, M.Hum, selaku Ketua Penguji, Sekretaris, dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Ibu Dr. Mumpuniarti, M.Pd beserta staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
5. Bapak Haryanto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
6. Bapak Drs. Supriyanto, selaku Kepala SLB Citra Mulia Mandiri yang telah memberikan ijin penelitian, pengarahan, dan kemudahan agar penelitian dan penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.
7. Para guru dan staf SLB Citra Mulia Mandiri yang membantu penulis dalam melakukan penelitian.

8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amal yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, Juli 2017

Penulis,

Intan Dwi Cahyani

NIM 13103241088

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Diagnosis Permasalahan Kelas.....	6
C. Fokus Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan penelitian.....	7
F. Manfaat Hasil Penelitian.....	8

BAB II LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka	
1. Pengertian Membaca.....	9
2. Tujuan Membaca.....	10
3. Pengertian Membaca Permulaan.....	12
4. Aspek- aspek Membaca.....	13
5. Tahap-tahap Membaca.....	15
6. Pengertian Anak Autis.....	18
7. Karakteristik Anak Autis.....	20
8. Pembelajaran Anak Autis.....	23
9. Pengertian Metode Global.....	29
10. Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode Global.....	31
11. Kelebihan dan Kekurangan Metode Global.....	33
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	34
C. Kerangka Berpikir.....	35
D. Pertanyaan Penelitian.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian Tindakan.....	38
B. Waktu Penelitian.....	38
C. Deskripsi Tempat Penelitian Penelitian.....	39
D. Subjek dan Karakteristiknya.....	40
E. Skenario Penelitian.....	41
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan.....	43
G. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	49
H. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	52
1. Deskripsi Kondisi Awal Pratindakan.....	52
2. Data Hasil Tindakan Siklus I.....	55
3. Data Hasil Tindakan Siklus II.....	66
B. Pembahasan.....	77
C. Temuan Penelitian.....	79
D. Keterbatasan Penelitian.....	79

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	81
B. Implikasi.....	82
C. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA.....	84
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	86
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	37
Gambar 2. Model PTK dari Kemmis dan McTaggart.....	38
Gambar 3. Hasil Pretest Kemampuan Membaca Permulaan	53
Gambar 4. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siklus I.....	64
Gambar 5. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siklus II	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan.....	46
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumemen Observasi Partisipan Membaca Permulaan	47
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Observasi Kinerja Guru	49
Tabel 4. Pedoman Penilaian Menurut Ngalim Purwanto.....	51
Tabel 5. Hasil Pre-test Kemampuan Pramembaca Permulaan.....	52
Tabel 6. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan dari Pratindakan sampai Siklus I	63
Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan dari Pratindakan sampai Siklus II.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I.....	88
Lampiran 2. Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II	96
Lampiran 3. Panduan Observasi Partisipasi Siswa.....	104
Lampiran 4. Panduan Observasi Kinerja Guru.....	107
Lampiran 5. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I.....	110
Lampiran 6. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II.....	118
Lampiran 7. Hasil Obervasi Partisipasi Siswa Siklus I.....	126
Lampiran 8. Hasil Obervasi Partisipasi Siswa Siklus II.....	129
Lampiran 9. Hasil Kinerja Guru.....	132
Lampiran 10. Rencana Kegiatan Harian.....	135
Lampiran 11. Foto-foto Kegiatan.....	146
Lampiran 12. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	152
Lampiran 13. Surat Ijin Penelitian.....	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak autis merupakan anak yang mengalami suatu gangguan pada komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Gejala anak autis mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Sejak tahun 1990an penyandang autis meningkat secara tajam diseluruh dunia termasuk di Indonesia. Setiap tahunnya anak yang mengalami gejala autis terus meningkat bahkan di Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan setiap kelahiran 250 anak terdapat 1 anak yang mengalami autis. Pada tahun 2015 terdapat kurang lebih 12.800 anak autis dan 134.000 mengalami spektrum autis di Indonesia. Prevalensi autisme di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus dari 10.000 anak, jika angka kelahiran di Indonesia 6 juta per tahun maka jumlah penyandang autis di Indonesia bertambah 0,15% atau 6.900 per tahunnya. Kelainan autis empat kali lebih besar terjadi pada anak laki-laki dibanding pada anak perempuan. Menurut data UNESCO pada tahun 2011 kurang lebih terdapat 35 juta penyandang autis di seluruh dunia yang berarti rata-rata dari 1000 orang terdapat 6 orang yang mengalami autis. Penelitian dari *Center for Disease Control* (CDC) Amerika Serikat pada tahun 2008 perbandingan anak pada usia 8 tahun antara anak autis dengan anak normal adalah 1:80.

Meningkatnya prevalensi anak autis menjadikan permasalahan yang kompleks di berbagai aspek. Secara umum anak autis memiliki hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, perilaku, serta bahasa. Hal lain yang perlu

diperhatikan adalah kepatuhan, perhatian, dan konsentrasi yang kurang sehingga memerlukan banyak latihan untuk meningkatkan hal yang bersifat abstrak. Anak autis yang mengalami hambatan pada bidang komunikasi terjadi karena adanya hambatan dalam perkembangan bahasanya. Apabila perkembangan bahasa mengalami hambatan, maka kemampuan komunikasi juga akan mengalami keterlambatan.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama. Menurut Lilis Dewi Mulyani (Sunardi & Sunaryo, 2007: 178) bahwa melalui bahasa seseorang dapat menyatakan pikiran, ide, perasaan, dan kebutuhan-kebutuhannya, dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan lingkungannya. Jika dilihat dari sudut pandang keterampilan berbahasanya maka bahasa dibedakan menjadi dua yaitu bahasa ekspresif dan bahasa reseptif. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Hambatan yang dimiliki anak autis pada bidang bahasa akan berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan pada anak autis. Pembelajaran kemampuan membaca permulaan pada anak autis diperlukan peningkatan agar anak autis mampu mengenal abjad, suku kata, kata, hingga kalimat agar anak dapat membaca dengan lancar dan mampu memahami makna dari kalimat yang dibaca.

Membaca merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan ini. Dengan membaca akan memperoleh berbagai informasi dan ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman yang baru. Membaca juga merupakan jendela dunia karena dengan membaca akan memperluas wawasan, beraneka ragam kejutan serta hiburan juga dapat diperoleh dari membaca. Kebiasaan membaca harus ditanamkan sejak usia dini agar menjadi suatu hal yang baik yang dapat dilakukan sejak kecil. Seperti yang dikemukakan oleh Leonardt (Dhieni, dkk., 2005: 5.5) bahwa membaca permulaan sangat penting dimiliki anak. Anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu kegemaran membaca harus dikenalkan sejak dini. Steinberg (Dhieni, dkk., 2005: 5.2) menjelaskan bahwa anak-anak yang mendapatkan pelajaran membaca sejak dini umumnya lebih maju di sekolah. Hal tersebut juga diperkuat pendapat dari Moleong (Dhieni, dkk., 2005: 5.3) bahwa salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak taman kanak-kanak adalah kemampuan membaca dan menulis.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SLB Citra Mulia Mandiri, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan pada QDK yaitu anak belum mampu membaca suku kata, kata, maupun kalimat. Anak sudah mampu mengenal huruf abjad dari A hingga Z. Kemampuan dasar yang sudah dimiliki adalah anak paham dengan perintah yang diinstruksikan oleh guru. Hal tersebut ditunjukkan saat anak merespon instruksi atau sapaan yang diberikan

oleh guru saat pembelajaran. Kontak mata anak yang belum terbentuk dengan baik membuat anak terkadang tidak memperhatikan pembelajaran dari guru. Perhatian dan konsentrasi anak masih sering terganggu, terkadang anak masih suka jalan-jalan di kelas untuk mencari sesuatu hal yang disukainya. Emosi anak yang belum stabil membuat proses pembelajaran terganggu, anak sering marah dan menangis ketika kemauannya tidak terpenuhi. Ketika berkomunikasi dengan guru anak lebih banyak menggunakan bahasa non-verbal meskipun sebenarnya anak sudah bisa bahasa verbal hanya saja terkadang anak masih bingung mengungkapkan keinginan melalui bahasa verbal.

Berkaitan dengan pembelajaran membaca permulaan, guru mulai mengajarkan membaca dengan metode mengeja suku kata. Hanya saja anak masih kurang antusias ketika guru memberikan pengajaran dengan metode seperti itu, respon yang anak berikan anak teriak-teriak kemudian marah serta menangis yang menandakan bahwa anak tidak menyukai hal tersebut. Ketika anak diperintahkan oleh guru untuk menirukan untuk mengeja suku kata per suku kata anak tidak mau melakukannya, dan anak lebih memilih melakukan hal lain yang sesuai dengan kemauan anak sendiri. Selain itu, anak belum paham dengan konsep suku kata, ketika anak diajari untuk membaca suku kata, anak langsung membaca kata. Sebagai contoh, anak diperlihatkan suku kata “bu” anak tidak membaca “bu” akan tetapi langsung membaca “buku” karena konsep belajar anak dengan hafalan. Beberapa huruf anak mengalami substitusi serta omisi dalam membacanya. Oleh

karena itu agar anak dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran membaca permulaan diperlukan metode yang menarik bagi anak. Penggunaan metode lain yang lebih bervariasi dengan bantuan kartu bergambar akan membuat anak lebih tertarik. Informasi lain yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara bahwa anak sangat senang menggunakan media yang berbasis visual. Harapannya dengan menggunakan metode lain yang lebih bervariasi dengan bantuan media kartu bergambar anak mampu pembelajaran dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan baik karena ada hal yang anak sukai yaitu kartu bergambar dan hal yang secara menyeluruh atau secara kesatuan.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan adanya modifikasi metode belajar dalam pembelajaran membaca permulaan sesuai dengan karakteristik QDK. Anak akan lebih mudah memahami materi jika pembelajaran terkait dilakukan secara menyeluruh dan dikupas tuntas bagian-bagian dari pembelajaran tersebut dengan menggunakan media kartu bergambar. Pengetahuan anak terhadap bacaan akan lebih mudah dimengerti apabila penyampaian tidak dilakukan secara terpisah. Menurut Depdiknas (2000: 6) bahwa metode global memberikan pengajaran secara menyeluruh dan didasarkan pendekatan kalimat. Jadi dalam membaca anak dapat langsung membaca kalimat secara utuh bukan suku kata per suku kata. Setelah anak membaca kalimat secara utuh selanjutnya anak memecahkan bacaan menjadi kata per kata dilanjutkan dari kata anak membaca suku kata dan yang terakhir anak akan membaca huruf per huruf. Pemahaman anak diharapkan dapat

meningkat dengan cara memberikan pendalaman anak dengan membaca kalimat dengan bantuan kartu bergambar. Metode global mengacu pada psikologi gestalt yang menyatakan suatu kebulatan atau kesatuan akan lebih bermakna daripada jumlah bagian-bagiannya. Jadi, dalam aspek membaca permulaan anak perlu dikenalkan keseluruhan kata yang membentuk suatu kalimat sekaligus pemenggalan setiap kata yang dibentuknya.

Metode global dalam penelitian ini akan diterapkan pada QDK untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam kalimat sederhana dua kata atau tiga kata. Anak akan diajarkan membaca permulaan tersebut dengan menggunakan bantuan media kartu bergambar yang akan dibuat menjadi kalimat sederhana selanjutnya akan membaca secara terstruktur menjadi kata per kata, suku kata dan akhirnya akan membaca huruf per huruf. QDK akan dilatih membaca kalimat sederhana yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global Pada Anak Autis Kelas TK B di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri”**.

B. Diagnosis Permasalahan Kelas

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka diagnosis permasalahan kelas yang terkait dengan anak autis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kontak mata anak yang belum terbentuk dengan baik sehingga anak kurang dapat memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru.
2. Emosi anak yang belum stabil membuat proses pembelajaran sering terganggu.
3. Anak belum mampu membaca suku kata, kata maupun kalimat.
4. Dalam berkomunikasi anak lebih banyak menggunakan bahasa non-verbal.
5. Guru belum menggunakan variasi metode lain dalam penerapan pembelajaran membaca permulaan.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan diagnosis permasalahan kelas, maka peneliti akan memfokuskan masalah pada nomor 3 dan 5 yaitu anak belum mampu membaca suku kata, kata, maupun kalimat dan guru belum menggunakan metode global dalam pembelajaran membaca permulaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah, maka dapat dirumuskan menjadi : “bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak autis kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri dengan metode global?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode global pada anak autis kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri.

F. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Praktis bagi Guru, Anak dan Kepala Sekolah

a) Bagi Guru:

Dapat menambah pengalaman bagi guru tentang penggunaan metode global dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak autis sesuai dengan karakteristiknya.

b) Bagi Anak:

Bagi anak diharapkan terjadinya pengaruh dalam kemampuan membaca permulaan sehingga dapat membaca sesuai dengan indikator yang ditentukan.

c) Bagi Kepala Sekolah:

Sebagai bahan pertimbangan penetapan kebijakan dalam upaya memberikan kontribusi memajukan kualitas pendidikan

2. Manfaat Teoritis bagi pendidikan Luar Biasa

Diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai salah satu informasi awal yang dapat digunakan untuk pengembangan keilmuan Pendidikan Luar Biasa dalam bidang pembelajaran.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa. Membaca merupakan jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan, informasi dan pengalaman-pengalaman baru. Selain itu kemampuan membaca juga merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan karena membaca merupakan kegiatan yang akan mengembangkan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi manusia.

Menurut Abdurrahman (2003: 200) bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan. Senada dengan pendapat dari Farida Rahim (2007: 2) bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Menurut Mumpuniarti (2007: 99) prosedur membaca dilakukan dengan tahapan analisis tugas mulai dari yang sederhana bertahap menuju ke belajar yang kompleks, dan pendekatan

membaca dimulai dari unsur terkecil yaitu mulai pengenalan huruf, suku-kata dan kata.

Menurut H.G.Tarigan (2008: 7) membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Menurut Saleh Abbas (2006: 102) membaca pada hakekatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi baik secara literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif, dengan memanfaatkan pengalaman belajar pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang membutuhkan beberapa aktivitas yang kompleks untuk mendapatkan suatu informasi maupun pengetahuan baru yang baik secara tersirat maupun tersurat.

2. Tujuan Membaca

Dalam kegiatan membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena setiap orang yang membaca dengan suatu tujuan akan lebih memahami daripada seseorang yang membaca tidak dengan tujuan. Menurut Blanton, dkk. Dan Irwin dalam Burns dkk (Rahim, 2005: 11) tujuan membaca mencakup : (a) kesenangan; (b) penyempurnaan dalam membaca nyaring; (c) menggunakan teknik tertentu; (d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (e) menyambungkan informasi-informasi yang diperoleh dengan yang telah dimiliki; (f) memperoleh informasi untuk laporan lisan maupun tertulis; (g)

menginformasikan atau menolak prediksi; (h) memamparkan suatu penelitian atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; (i) menjawab dari pertanyaan yang spesifik.

Dapat dijelaskan bahwa membaca mempunyai tujuan yang banyak. Tujuan membaca dapat disusun menjadi tujuan khusus yang sesuai dengan apa yang dituju. Sedangkan menurut Dalman (2013: 11) pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Menurut H.G.Tarigan (2008: 9-10) tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Selanjutnya berikut ini beberapa hal yang penting dari tujuan membaca :

- a. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*)
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*)
- c. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*)
- d. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*)
- e. Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classify*)
- f. Membaca untuk menilai, membaca evaluasi (*reading for evaluate*)
- g. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading for compare or contrast*)

Selain itu menurut Wardani (1995: 56) tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut. Dengan demikian, tekanan utama adalah membaca atau menyuarakan tulisan atau simbol. Dari uraian beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan tujuan membaca

adalah untuk memperoleh informasi, pesan atau ide-ide yang tertuang dalam sebuah tulisan atau simbol sehingga memperoleh hal yang dituju.

3. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca merupakan suatu aktivitas yang kompleks yang berhubungan dengan pengamatan, ingatan dan pemahaman terhadap apa yang telah dibacanya. Pada anak usia dini khususnya pada anak TK, membaca bukanlah membaca seperti pada orang dewasa saat membaca. Anak usia dini masih berada pada tahapan membaca permulaan yaitu tahap dapat mengerti arti simbol yang ada di lingkungannya. Membaca permulaan ditekankan pada kemampuan anak dalam membaca huruf, suku kata, kata maupun kalimat sederhana.

Menurut Steinberg (Susanto, 2011: 83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. Sedangkan menurut Sabarti Akhadiyah, dkk., (1993: 11), mengungkapkan bahwa pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Kemampuan dasar membaca tersebut yaitu kemampuan untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Senada dengan pendapat Enny Zubaidah (2013: 9) bahwa membaca permulaan lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang

bunyi yang berupa huruf, kata dan kalimat dalam bentuk sederhana. Diungkapkan juga oleh R. Masri Sarep Putra (2008: 4) bahwa membaca permulaan masih menekankan pada pengkondisian siswa masuk dan mengenal bahan bacaan sehingga belum dapat memahami materi bacaan secara mendalam.

Menurut Abdul Jalil, Zuleha, & Kusnandar (2005: 7) membaca permulaan didefinisikan dengan proses pengubahan yang harus dibina, dilihat dan dikuasi, terutama pada masa kanak-kanak. Siswa diberi pengenalan huruf sebagai lambang bahasa, setelah siswa paham kemudian dilanjutkan dengan pemahaman terhadap isi bacaan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah kegiatan terprogram membaca pada tahap awal untuk mengenal lambang bunyi berupa huruf, suku kata, kata maupun kalimat sederhana yang ditekankan sebagai dasar dalam kegiatan membaca.

4. Aspek-aspek Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang dapat membaca. Sesuai dengan hakikat membaca permulaan, maka kesulitan belajar akan muncul, oleh sebab itu aspek-aspek membaca yang merupakan ciri membaca perlu diperhatikan. Menurut Wardani (1995: 57) untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu : (1) membedakan bentuk huruf; (2) pengucapan bunyi huruf dan kata dengan benar; (3)

menggerakan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan yang dibaca; (5) mengerti arti tanda baca; (6) mengatur tinggi maupun rendahnya suara sesuai dengan bunyi, makna yang diucapkan serta tanda baca. Menurut Dalman (2013: 85) membaca permulaan ini mencakup: (1) pengenalan bentuk huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan (4) kecepatan membaca bertaraf lambat. Senada dengan yang diungkapkan oleh H.G.Tarigan (2008: 11) secara garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

1. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
 - a) pengenalan bentuk huruf
 - b) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frasa, pola kause, kalimat, dan lain-lain)
 - c) pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”)
 - d) kecepatan membaca bertaraf lambat.
2. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:
 - a) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
 - b) memahami signifikansi atau makna
 - c) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk)
 - d) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Pendapat dari Bunrs dkk (Rahim: 2005: 12) dalam kegiatan proses membaca terdapat sembilan aspek yang melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental untuk membaca yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan membaca permulaan terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar anak mampu membaca dengan baik. Aspek-aspek membaca terdiri dari keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman untuk itu anak dapat dilatih secara terus menerus agar anak dapat membaca dengan lancar.

5. Tahap- tahap Membaca

Kemampuan membaca anak akan jelas perbedaannya sesuai dengan usia dan tahapan pencapaiannya. Menurut Steinberg (Akhmad Susanto, 2011: 9) mengatakan bahwa kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu:

a. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini anak akan memulai belajar dengan menggunakan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membolak-balik buku dan kadang akan membawa buku favoritnya.

b. Tahap membaca gambar

Pada tahap ini anaka akan mulai memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca seperti pura-pura membaca, membolak-balikkan buku, dan membaca gambar pada buku yang dipegangnya.

c. Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini anak usia Taman Kanak-kanak sudah mampu menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata) dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersamaan. Anak yang tertarik pada bahan bacaan akan mulai mengingat-ingat kembali cetakan hurufnya dan konteks yang ada didalamnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda dilingkungannya.

d. Tahap membaca lancar

Pada tahap ini anak sudah dapat membaca dengan lancar pada berbagai buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdurrahman M (2002: 201) ada lima tahapan membaca, yaitu:

a. Kesiapan membaca

Kesiapan membaca berarti mental anak yang sudah siap untuk belajar membaca. Pada umumnya anak sudah memiliki kesiapan membaca pada usia 6 Tahun, akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan membaca sudah terjadi pada masa anak duduk di usia taman kanak-kanak. Pada tahap ini anak mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari kata. Seperti huruf pertama pada kata dan gambarnya. Merangkai huruf dan menyebutkan kata yang dirangkai oleh huruf tersebut.

b. Membaca permulaan

Pada tahap ini anak mulai belajar membaca permulaan dimulai sejak anak masuk kelas satu sekolah dasar, atau sekitar usia 6 tahun. Akan tetapi ada anak yang sudah memalukannya di taman kanak-kanak. Pada tahap ini anak mulai mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan anak belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut.

c. Keterampilan membaca cepat

Pada tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar terjadi pada anak duduk di kelas tiga bangku SD. Anak sudah mampu memahami simbol dengan bunyi, anak mampu membaca 100-140 kata per menit dengan kesalahan sedikit.

d. Membaca luas

Pada tahap membaca luas terjadi pada anak di bangku kelas empat sampai lima SD. Anak sudah gemar membaca. Anak membaca dengan berbagai variasi buku bacaan. pada tahap ini guru maupun orang tua harus memperkaya kosa kata anak, menganalisis struktur kalimat atau meriviu berbagai sumber bacaan.

e. Membaca yang sesungguhnya

Pada tahap membaca yang sesungguhnya pada anak yang duduk di bangku SD dan berkelanjutan hingga dewasa. Membaca tidak untuk belajar akan tetapi untuk pemahaman sebagai pengetahuan dan mempelajari bidang studi tertentu.

Dari pendapat beberapa ahli diatas. Tahap perkembangan membaca pada QDK terdapat di tahap pengelanaan bacaan sepeti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata) dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) serta ada pada tahap membaca permulaan karena anak sudah menginjak usia 7 tahun sehingga anak sudah belajar kosa kata.

6. Pengertian Anak Autis

Autisme berasal dari bahasa Yunani, auto yang berarti “sendiri”, anak autisme seolah-olah hidup di dunianya sendiri, mereka menghindari atau tidak merespon kontak sosial dan lebih senang menyendiri. Walaupun autisme sudah ada sejak dahulu, istilah autisme baru diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943.

Anak autis melakukan kegiatan sehari-harinya dan fokus pada dirinya sendiri. Prasetyono (2008: 11) berpendapat bahwa “autis merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu syaraf”. Jika syaraf pada anak terganggu, maka perkembangan anak juga akan terganggu. Hasil diagnosa adanya gangguan perkembangan ini dapat diketahui dari gejala-gejala atau perilaku yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan. Rudi Sutadi dkk (2003: 10) menyebutkan bahwa “autis merupakan gangguan perkembangan yang berhubungan dengan perilaku yang umumnya disebabkan oleh kelainan struktur otak dan fungsi otak”. Maka anak yang mengalami gangguan autis disebabkan oleh kelainan struktur otak dan fungsi yang tidak berjalan semestinya.

Pendapat dari *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA) (Hallahan & Kauffman, 2009: 425) mendefinisikan pengertian autisme sebagai :

“A developmental disability affecting verbal and non verbal communication and social interaction, generally evident before age 3, that affects a child’s performance. Other characteristics often associated with autism are engagement in repetitive activities and stereotyped movement, resistance to environmental change or change in daily routines and unusual responses to sensory experiences. The term does not apply if a child’s educational performance is adversely affected primarily because the child has serious emotional disturbance”.

Definisi tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi komunikasi verbal dan non verbal dan interaksi sosial, yang biasanya terlihat sebelum usia 3 tahun, yang mempengaruhi perbuatan anak. Karakteristik lain yang sering muncul pada anak autisme adalah adanya keterlibatan dalam kegiatan berulang dan gerakan stereotip, menolak pada perubahan lingkungan atau perubahan rutinitas sehari-hari, dan respon yang tidak biasa terhadap pengalaman sensori. Semua hal itu tidak akan berlaku jika prestasi anak dalam hal pendidikan seolah-olah menurun karena keadaan anak yang mengalami gangguan emosional yang serius.

Menurut Pamuji (2007: 2) anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak sehingga anak mengalami kesulitan untuk melakukan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, serta gangguan perilaku dan adanya keterlambatan pada bidang akademis.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat ditegaskan bahwa anak autisme adalah seseorang anak yang mengalami gangguan perkembangan atau kumpulan

sindrom yang mengganggu saraf baik perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa yang dapat dilihat sebelum usia 3 tahun. Gangguan autis ini disebabkan oleh adanya kelainan pada stuktur otak dan fungsinya maka perkembangan anak autis tidak sama dengan anak-anak yang memiliki perkembangan otak yang normal.

7. Karakteristik Anak Autis

Anak autis memiliki karakteristik yang berbeda-beda pada setiap individu. Karakteristik anak autis yang dijelaskan dalam DSM-5 (*Diagnostic and statistical Manual of Mental Disorders*) oleh *American Phychiatri Association* (2013: 50-51) bahwa anak autis memiliki diagnosis gangguan spektrum autistik ialah:

- a. Persistent deficits in social communication and social interaction across multiple contexts;*
- b. Restricted, repetitive patterns of behaviour, interests, or activities;*
- c. Symptoms must be present in early developmental period;*
- d. Sympoms cause clinically significant impairment in social, occupational, or other important areas of current functioning;*
- e. These disturbances are not better explained by intellectual disability (intellectual developmental disorder) or global developmental delay.*

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa karakteristik anak autis memiliki diagnosis gangguan spektrum autistik adalah sebagai berikut: (a) kekurangan yang terus menerus dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial dalam beberapa keadaan yang beragam; (b) dibatasi, pola-pola tingkah laku yang berulang, minat atau kegiatan-kegiatan; (c) gejala-gejala harus ada dalam perkembangan awal; (d) gejala-gejala menyebabkan gangguan secara klinis yang signifikan dibidang sosial, pekerjaan atau area penting lain dari fungsinya saat ini; (e) gangguan-

gangguan ini sebaiknya tidak dijelaskan dengan kekurangan intelektual (gangguan perkembangan intelektual) atau keterlambatan perkembangan keseluruhan.

Menurut Hallahah, Kauffman, dan Pullen (2009: 433) bahwa “*Most Children with autism lack communicative intent, or the desire to communicate for special purpose*”. Dari definisi penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa kebanyakan anak-anak dengan autisme kurang memiliki inisiatif dalam berkomunikasi, atau keinginan berkomunikasi untuk tujuan khusus. Hambatan yang dimiliki anak autisme dalam bidang komunikasi ditunjukkan tidak dimilikinya kemampuan berkomunikasi secara verbal, anak autisme mengalami kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini membuat anak autisme merasa frustrasi dan sering bertindak negatif sebagai ekspresi ungkapan kekecewaan anak autisme.

Karakteristik lain pada anak autisme yaitu memiliki hambatan dalam bidang interaksi sosial. Menurut Thompson (2010: 89) mengemukakan bahwa anak autisme tidak bisa menjalin ikatan sosial, cenderung menghindari kontak mata dan tidak mampu memahami perasaan orang lain sehingga mengakibatkan keterampilan bermain terbatas. Yang berarti bahwa anak autisme mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa tubuh dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan ketidakmampuan anak autisme dalam membentuk kontak mata, tidak menunjukkan ekspresi senang maupun sedih, serta tidak memiliki rasa empati terhadap sesama dan tidak dapat membaca emosi orang lain.

Selain pada bidang komunikasi dan interaksi sosial, anak autis juga memiliki hambatan pada bidang perilaku. Menurut Yusuf (Pamuji, 2007:13) menyatakan bahwa anak dengan gejala autistik memiliki ciri-ciri, yaitu: (a) berkata tanpa memiliki arti; (b) menirukan ucapan orang lain dengan spontan; (c) tidak paham dengan yang dibaca; (d) memiliki aktivitas yang kaku dilakukan berulang-ulang dan monoton; (e) suka memutar, membanting dan membariskan benda; (f) memiliki ketertarikan terhadap benda mati daripada orang; (g) hiperaktif; (h) mempunyai perilaku yang diulang-ulang, tanpa memiliki tujuan; (i) mempunyai minat terhadap obyek yang tidak lazim; (j) terkadang memiliki sifat agresif suka merusak atau menyerang; (k) kesulitan dalam berkonsentrasi pada aktivitas maupun objek tertentu; (l) memiliki pola tidur yang tidak teratur, suka mengompol maupun ngorok; (m) mudah marah terhadap perilaku yang diubah; (n) emosi labil; (o) sering tertawa atau menangis tanpa sebab serta tidak mengindahkan perintah.

Berbagai karakteristik yang beragam pada anak autis membuat setiap individu memiliki keunikan tersendiri. Terdapat individu yang memiliki semua gejala yang telah dijelaskan sebelumnya, adapula individu yang memiliki sedikit gejala. Berdasarkan karakteristik mengenai anak autis yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini subjek merupakan anak autis yang memiliki kemampuan verbal dan non-verbal yang masih perlu ditingkatkan, belum adanya interaksi sosial yang baik dengan sesama dan memiliki pola perilaku yang berulang

sehingga ketika rutinitas dirubah anak autis akan menunjukkan emosi yang tidak bisa dikontrol.

8. Pembelajaran Anak Autis

a. Prinsip-prinsip Pengajaran Anak autis

Menurut (Dikdasmen Depdiknas, 2004) Pendidikan dan pengajaran anak autis pada umumnya dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Terstruktur. Pendidikan dan pengajaran bagi anak autis diterapkan prinsip terstruktur artinya dalam pembelajaran materi pembelajaran yang diberikan kepada anak dimulai dari bahan ajar yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah kemampuan tersebut dikuasai, selanjutnya ditingkatkan ke bahan ajar yang setingkat di atasnya.
2. Terpola. Kegiatan anak autis biasanya terbentuk dari rutinitas yang terpola dan terjadwal, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu dalam pendidikannya harus dikondisikan atau dibiasakan dengan pola yang teratur. Anak autis yang kemampuan kognitifnya telah berkembang, dapat dilatih dengan memakai jadwal yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungannya agar anak dapat menerima perubahan dari rutinitas agar lebih fleksibel.
3. Terprogram. Program materi pendidikannya harus dilakukan secara bertahap dan berdasarkan pada kemampuan anak, sehingga target program pertama

akan menjadi dasar target program kedua dan seterusnya serta memudahkan dalam melakukan evaluasi.

4. Konsisten. Pelaksanaan pendidikan dan terapi perilaku bagi anak autis, prinsip konsisten mutlak diperlukan. Apabila anak berperilaku positif memberikan respon positif terhadap suatu stimulus maka guru pembimbing harus cepat memberikan respon positif.
5. Kontinyu. Pendidikan dan pengajaran bagi anak autis sebenarnya tidak jauh beda dengan anak normal pada umumnya. Prinsip pendidikan dan pengajaran yang berkesinambungan juga mutlak diperlukan. Kontinuitas dalam pendidikan tidak hanya di sekolah, tetapi juga ditindaklanjuti untuk kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar anak.

b. Pelaksanaan Intervensi

Anak autis dengan masalah perkembangan dan kemampuan berbeda, pendekatan dan penanganan pendidikannyapun juga berbeda-beda. Di bawah ini diuraikan berbagai pendekatan dalam pendidikan anak autis.

1. Discrete Trial Training (DTT)

DTT adalah teknik terbaik dari analisis tingkah laku (Behavior analysis) untuk meningkatkan keterampilan pada anak dengan autis (Smith, 2001). Metode ini merupakan cara intervensi awal yang disenangi dari metode *applied behavior analysis (ABA)* untuk masyarakat. Berdasarkan tiga kumpulan terminologi dalam ABA, *discrete trial* adalah unit instruksi yang terdiri dari antecedent, respons dan

konsekuensi (Smith, 2001). Dalam prakteknya guru memberikan stimulus pada anak dan dinilai perilaku anak terhadap stimulus yang diberikan, setelah itu berikan respon jika baik guru memberikan *reinforcement/reward*. Sebaliknya perilaku yang buruk dihilangkan melalui time out/ hukuman.

2. *Learning Experience And Alternative Program Preschoolers And Parent (Leap)*

LEAP merupakan salah satu model EIBI atau *Early Intensive Behavior Intervention* yang melakukan proses pembelajaran diutamakan di sekolah dibanding di rumah. Dengan metode LEAP pelayanan prasekolah dimana anak autis diintegrasikan dengan orang tua dilatih bersama. Dengan metode LEAP didapat intervensi yang kuat untuk memperbaiki keterampilan sosial melalui teknik ABA (Strain dan Hoyson, 2002).

3. *Floor Time*

Floor Time merupakan teknik pembelajaran melalui kegiatan intervensi interaktif. Menurut Kurdi (2009:6) ada 3 komponen pada DIR/*Floortime* mode: (1) taraf pengembangan fungsi emosional, (2) perbedaan individu dalam sensori, modulasi, proses dan pengembangan motorik, (3) keterikatan dan interaksi. Metode *Floortime* membuat anak tumbuh secara unik dan menjadikan program-program yang disesuaikan sesuai dengan kebutuhan anak.

4. *TEACCH (Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children)*

TEACCH adalah program di USA yang melayani anak autis dan diakui secara internasional sebagai sistem pelayanan yang tidak terikat/ bebas. Program TEACCH merupakan program yang menyediakan pelayanan yang berkesinambungan untuk individu, keluarga, dan lembaga pelayanan untuk anak autis. Menurut Kurdi (2009: 6) penanganan yang ada dalam program TEACCH itu termasuk diagnosis, terapi/ treatment, konsultasi, kerjasama dengan masyarakat, tunjangan hidup dan tenaga kerja, dan berbagai pelayanan lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang spesifik.

c. Belajar Anak Autis

Anak autis memiliki berbagai permasalahan yang kompleks. Mulai dari masalah interaksi sosial, komunikasi, perilaku, bahasa hingga masalah kognitif. Gangguan dalam fungsi kognitif anak autis menyebabkan kemampuan komunikasi anak autis baik komunikasi secara verbal maupun non-verbal mengalami permasalahan. Permasalahan bahasa pada anak autis berakibat pada kemampuan membaca anak autis karena, membaca merupakan jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif.

Pembelajaran membaca merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh setiap anak. Tidak terkecuali untuk anak autis, anak autis juga penting diajarkan dalam membaca. Menurut Kate Nation et, al (2006:1) bahwa anak autis memiliki

gangguan dalam membaca. Permasalahan anak autis dalam membaca permulaan apabila tidak segera diatasi akan berdampak pada kemampuan dibidang lainnya seperti membaca menulis maupun berhitung. Menurut Bernet et, al (2005: 2) siswa yang mengalami permasalahan dalam membaca permulaan akan mengalami permasalahan dengan apa yang didengar, mengidentifikasi bentuk huruf maupun suku kata serta mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman.

Anak autis memiliki cara atau gaya belajar dalam menangkap setiap informasi yang diperoleh. Menurut Sussman (Mayanti, dkk, 2003: 200) anak autis memiliki gaya belajar yang dominan dalam menangkap informasi, diantaranya:

a. *Rote Leaner*

Gaya belajar *Rote Leaner* dalam menerima informasi cenderung dengan cara menghafal sesuai dengan apa yang diberi, tanpa memahami arti dari informasi yang diperoleh. Artinya bahwa anak autis dalam memperoleh informasi tidak memahami makna dari informasi tersebut. Sebagai contoh anak mengetahui bacaan tempat cuci piring, akan tetapi anak tidak mengetahui makna dari kalimat tersebut.

b. *Gestalt Leaner*

Anak autis yang memiliki gaya belajar dengan tipe gestalt atau melihat secara keseluruhan, akan belajar bicara dengan mengulang seluruh kalimat. Anak dapat mengingat seluruh peristiwa, namun anak akan mengalami kesulitan dalam memilih kata yang penting untuk disampaikan kepada orang lain dan anak autis

akan lebih cenderung menghafal seluruh bagian dari kalimat tanpa memahami makna dari masing-masing kata yang diperoleh. Sebagai contoh, saat anak mandi dan kemudian diberi mainan. Ketika diperintah “letakkan di air”, maka anak dapat melakukan perintah tersebut. Lalu apabila mendapat perintah “letakkan di rak mainan” anak akan tetap meletakkannya di air. Karena anak tidak paham dengan makna kata ‘letakkan’ tetapi anak hanya mengasosiasikan seluruh kalimat dengan kebiasaannya saja.

c. *Auditory Learner*

Anak autis dengan tipe belajar *auditory* ini adalah anak autis yang gaya belajarnya senang bicara dan mendengarkan orang lain berbicara. Anak autis akan menangkap informasi yang diperoleh melalui pendengarannya. Akan tetapi anak autis dengan gaya belajar *auditory* jarang terjadi. Biasanya gaya belajar *auditory* gabungan dengan gaya belajar yang lain.

d. *Visual Learner*

Banyak dijumpai anak autis dengan tipe belajar *visual*. Anak autis senang melihat-lihat buku, gambar atau menonton televisi dan anak akan mudah dalam menangkap informasi yang diberikan dari yang dilihat pada informasi yang didengar. Penglihatan merupakan indera yang paling banyak berpengaruh dalam memperoleh informasi. Sehingga banyak anak autis yang menyukai atau tertarik dengan gambar maupun video.

e. *Hands-on Learner*

Gaya belajar *Hands-on* juga banyak dimiliki oleh anak autis karena gaya ini senang mencoba-coba dan biasanya akan mendapat informasi atau pengetahuan dari pengalaman yang dilakukannya.

Hasil belajar yang diperoleh anak akan lebih efektif jika disesuaikan dengan gaya belajar yang anak autis miliki. Pada penelitian ini anak autis yang menjadi subjek penelitian memiliki gaya belajar perpaduan antara *Gestalt Learner* dan *Visual Learner*, yakni anak senang belajar secara keseluruhan dan anak senang belajar melalui gambar. Gaya belajar yang dimiliki oleh anak menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran untuk anak. Oleh karena itu, peneliti akan memilih metode global sebagai metode dalam pembelajaran membaca permulaan dan menggunakan bantuan media kartu bergambar untuk menyerap informasi yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar anak autis.

d. Pengertian Metode Global

Menurut Akhadiyah (Darmiyati & Budiasih, 2001: 61-66) bahwa dalam pembelajaran membaca permulaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain : a) Metode Abjad, B) Metode Bunyi, c) Metode Kupas Rangkai Suku Kata, d) Metode Kata Lembaga, e) Metode Global, f) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Sedangkan dalam penelitian ini, terfokus pada penerapan metode global. Menurut Darmiyati & Budiasih (1997: 54) bahwa metode global timbul sebagai akibat adanya pengaruh gestalt, yang berpendapat bahwa suatu

kebulatan atau kesatuan akan lebih bermakna daripada jumlah bagian-bagiannya. Metode ini diperkenalkan kepada anak dengan menggunakan beberapa kalimat untuk dibaca. Sesudah anak dapat membaca kalimat-kalimat itu salah satu diantaranya dipisahkan untuk dikaji dengan cara menguraikannya dari kata menjadi suku kata dan huruf-huruf.

Menurut Purwanto (1997: 32) metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan, cara belajarnya dengan cara membaca kalimat secara utuh. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Menurut Tarigan (2005: 5) mengistilahkan metode global sebagai metode kalimat. Karena alur proses pembelajaran membaca yang diperhatikan melalui metode diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Untuk membantu dalam proses pengenalan kalimat, biasanya digunakan gambar. Gambar tersebut dituliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar yang dimaksud. Pendapat tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Depdikbud (1994: 5) bahwa metode ini memulai pengajaran membaca permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar, membaca kalimat tanpa bantuan gambar, mengurai kalimat menjadi kata, mengurai kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

Gambar yang digunakan dalam proses metode global difungsikan sebagai hal untuk menarik perhatian anak. Seperti yang dikemukakan oleh D.S. Prasetyono (2008: 83) bahwa gambar berfungsi untuk menarik perhatian dan

memberikan stimulus untuk membuat bacaan. selain itu gambar juga berfungsi untuk merangsang percakapan, mendidik sifat kritis pada anak, memperkenalkan kata-kata baru dan menyajikan pola-pola kalimat.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahawa metode global adalah metode yang lahir dengan pengaruh aliran gestalt dengan menggunakan pendekatan kalimat dengan membaca kalimat secara utuh dengan menggunakan bantuan gambar maupun tanpa gambar yang kemudian dikupas dari kalimat menjadi kata, dari kata menjadi suku kata dan diuraikan dari suku kata menjadi huruf.

e. Pembelajaran Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Global

Setiap proses pembelajaran diperlukan suatu metode dalam pelaksanaannya. Menurut Darmiyati & Budiasih (1997: 30) pemilihan, penentuan dan penyusunan bahan ajar secara sistematis, dimaksudkan agar bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai oleh siswa. Semuanya itu didasarkan pada pendekatan yang dianut. Melihat hal itu, jelas bahwa suatu metode ditentukan berdasarkan pendekatan yang dianut dengan kata lain, pendekatan merupakan dasar penentu metode yang digunakan.

Dalam pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode global dalam penerapannya terdapat langkah-langkah yang perlu dilaksanakan. Menurut Sabarti Akhadiyah, dkk (1993: 34) bahwa penerapan metode global menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengenal beberapa kalimat

utuh disertai dengan gambar; (b) membaca kalimat tanpa menggunakan gambar; (c) menguraikan kalimat menjadi kata; (d) menguraikan dari kata menjadi suku kata; (e) menguraikan suku kata menjadi huruf.

Penerapan metode global yang dilakukan oleh guru berdasarkan teori yang ada sebagai berikut.

- a. Guru memperlihatkan gambar dan meminta anak untuk menyebutkan gambar-gambar tersebut.

Contoh :



ini kuda

Guru menggunakan media gambar difungsikan untuk memudahkan anak dalam proses membaca permulaan. Media gambar digunakan agar anak tertarik dan dapat memahami pembelajaran yang diajarkan sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dan mencapai hasil pembelajaran yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- b. Setelah anak mampu membuat kalimat dengan benar kemudian kalimat diuraikan menjadi kata.

Contoh :

ini kuda	
ini	kuda

ini
kuda

- c. Menguraikan kata menjadi suku kata.

Contoh :

ini	
i	ni

kuda	
ku	da

- d. Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.

Contoh :

i	ni	
i	n	i

ku	da		
k	u	d	a

f. Kelebihan dan Kelemahan Metode Global

Dalam setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Subana & Sunarti (2000: 178) berikut ini adalah kelebihan dari metode global:

- Memenuhi tuntutan jiwa yang memiliki sifat ingin tahu terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki rasa keingin tahuan tinggi.
- Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa yang selaras dengan situasi lingkungannya.
- Menuntut siswa untuk berfikir analitis dengan cara membiasakannya ke arah pendekatan bahasa adalah sebuah struktural, struktural terorganisasikan atas unrurunsur secara teratur, kehidupan merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang tersusun secara teratur.
- Dengan langkah-langkah yang sedemikian rupa, siswa lebih mengikuti prosedur pembelajaran dengan cepat menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya.
- Berdasarkan landasan linguistik, metode ini menolong siswa untuk menguasai bacaan dengan lancar.

Masih menurut Subana & Sunarti (2000: 179) metode global juga memiliki kelemahan. Berikut ini kelemahan dari metode global:

- a. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan metode ini, yang terkadang sulit bagi sekolah-sekolah tertentu
- b. Penggunaan metode global mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif, terampil dan sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sulit bagi kondisi guru dewasa ini.
- c. Metode global hanya dapat dikembangkan pada masyarakat pembelajar di kota-kota dan tidak dipedesaan terpencil
- d. Agar sukar menganjurkan kepada para guru untuk menerapkan metode ini dalam proses belajar mengajar, karena memerlukan waktu yang banyak dan kreativitas.

Dengan demikian dari kelebihan dan kelemahan metode global ini, diperlukan kebijaksanaan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan. Sesuai dengan kondisi dan lingkungan ditempat penelitian menunjukkan bahwa metode global akan lebih efektif diterapkan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Nisa Liya Dieni (2015) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Global pada Siswa Kelas I SD Negeri Kapukanda Tempel Sleman Tahun Ajaran 2014/2015” dalam proses penelitian dilakukan tiga siklus. Siklus I hasilnya keterampilan membaca permulaan siswa mengalami peningkatan dari hasil pra tindakan nilai rata-rata 66 meningkat menjadi 70,3 dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 46,7%. Siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 76,3 dan siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 73,3%. Siklus III nilai rata-rata meningkat menjadi 82 dengan nilai ketuntasan siswa mencapai 86,7%. Dari hasil penelitian

menunjukkan bahwa metode global dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

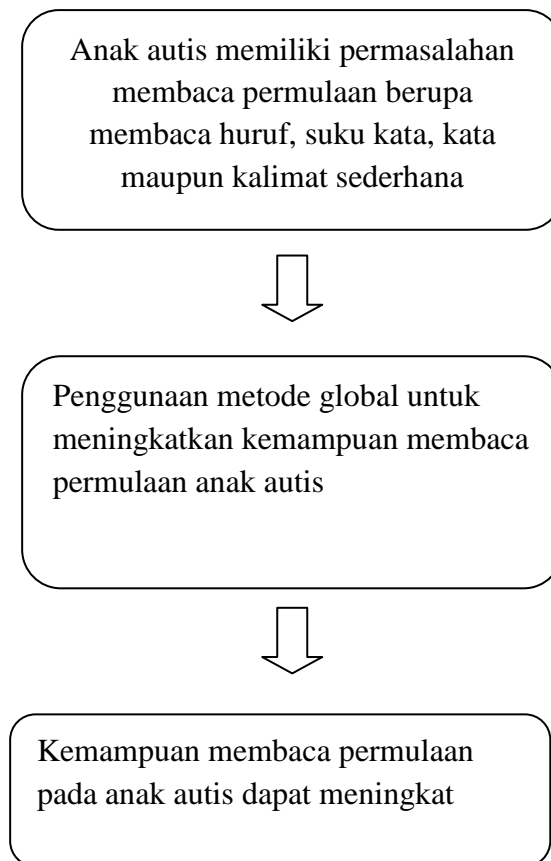
Penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Nur Nugraheni (2014) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media CD Interaktid pada Anak Autis Kelas IV di SLB Tunas Sejahtera” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak autis kelas IV di SLB Tunas Sejahtera” dapat meningkat menggunakan media CD interaktif. Peningkatan pada siklus I sebesar 23,75%. Pada *pre-test* 60% meningkat menjadi 83,75% pada *post-test* siklus I dengan pelaksanaan selama enam pertemuan. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 32,50%, dengan *pre-test* 60%, meningkat menjadi 92,50% pada *post-test* siklus II.

C. Kerangka Pikir

Kemampuan membaca penting diajarkan sejak anak dibangku taman kanak-kanak agar anak diharapkan memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Salah satunya dengan mengenalkan anak pada kegiatan membaca permulaan. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi pada QDK belum mencapai tahapan dalam membaca permulaan. QDK belum mampu untuk membaca kalimat, kata, suku kata. QDK sudah mampu membaca huruf akan tetapi beberapa huruf masih mengalami substitusi dengan huruf yang lain. Kemampuan yang dimiliki adalah anak membaca dengan cara menghafal kata yang ada pada gambar.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca QDK karena keterbatasan guru yang belum menggunakan variasi metode dalam pembelajaran membaca permulaan. Melihat hal tersebut, peneliti mencoba pemecahan masalah dengan menggunakan metode global. Metode global memberikan pengajaran secara menyeluruh dan didasarkan pendekatan kalimat. Metode global yang diterapkan dalam membaca permulaan akan mengupas setiap kata yang disusun dalam kalimat. Kemampuan membaca permulaan anak diharapkan dapat meningkat dengan bantuan kartu bergambar. Ketertarikan anak autis pada hal yang bersifat visual akan lebih memudahkan anak dalam menerima pembelajaran membaca permulaan. Penerapan metode global dalam pembelajaran membaca permulaan dilakukan secara intensif melalui bimbingan pada anak, sehingga kesulitan anak autis dapat ditangani dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan menggunakan metode global untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autis kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dengan bagan di bawah ini :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

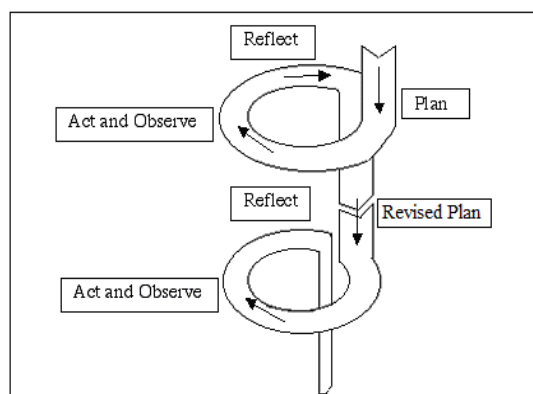
Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas maka dapat diajukan hipotesis tindakan dari penelitian ini yaitu: Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak autis kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri dengan menggunakan metode global.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian Tindakan

Desain penelitian yang akan dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model desain penelitian dari Kemmis dan McTaggart. Model penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah model siklus yang akan dilakukan secara berulang dan berkelanjutan hingga hasilnya meningkat. Menurut Arikunto (2006: 16) secara garis besar tahapan dalam penelitian tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Model dari Kemmis dan McTaggart dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Model PTK dari Kemmis dan McTaggart
(Suharsimi Arikunto, dkk, 2006:16)

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret dan April 2017. Kurun waktu tersebut digunakan peneliti untuk melakukan observasi guna mengetahui kemampuan awal membaca permulaan anak, melakukan perencanaan (menyusun

RKH, menyiapkan media, dan menyiapkan instrumen pengamatan), pelaksanaan tindakan penelitian, melakukan pengamatan, dan refleksi.

C. Deskripsi Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SLB Autis dan Hiperaktif Citra Mulia Mandiri. Yang beralamatkan di Semberembe, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Sekolah khusus autis dan hiperaktif ini didirikan pada tanggal 14 Januari 2003. Berdirinya Sekolah Autis dan Hiperaktif Citra Mulia Mandiri berawal dari kondisi yang ada di lapangan dengan terus bertambahnya jumlah anak berkebutuhan khusus sedangkan jumlah sekolah yang masih terbatas sehingga para pelopor mencetuskan untuk mendirikan sebuah sekolah khusus autis dan hiperaktif. Para pelopor berdirinya SLB Citra Mulia Mandiri yaitu dari 8 orang guru autis yakni Suharyanto, Eni Winarti, Sutrisno, Supartini, Siti Susmiyati, Muhammad Daroni, Endriyati, Rusmiyanti dan seorang konsultan autis dari Belanda yang menjadi vountier di Yogyakarta yang mempunyai visi dan misi yang sama sehingga sepakat untuk mendirikan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus dengan nama Taman Pendidikan dan Latihan Anak Berkebutuhan Khusus (TPLABK) Citra Mulia Mandiri. Dulunya sekolah menyewa sebuah rumah di Jl. Angrek 89 Sambilegi Maguwoharjo Sleman dengan 1 siswa yang diampu oleh 7 orang guru. Pada sekarang ini jumlah siswa yang ada di SLB Citra Mulia Mandiri berjumlah 22 siswa yang terdiri dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMA. Sedangkan jumlah guru dan karyawan berjumlah 24 orang.

D. Subjek dan Karakteristiknya

Penelitian ini peneliti memilih subjek yang sesuai dengan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti yaitu anak autis yang mempunyai permasalahan dalam membaca permulaan kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri, subyek sudah memahami instruksi dan melaksanakan instruksi, yang nantinya akan digunakan metode global sebagai solusi dalam permasalahan membaca anak. Deskripsi mengenai subjek yaitu sebagai berikut.

1. Identitas Subjek

Nama Subjek	: QDK
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Kebumen, 28 September 2010
Agama	: Islam
Jenis Ketunaan	: Autisme
Alamat	: Randugunting, Tamanmartani, Sleman

2. Karakteristik Subjek

Subjek berinisial QDK ini merupakan siswi kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri. Kemampuan bahasa reseptif yang dimiliki anak, anak sudah mampu mengikuti perintah dua tahap dari guru, mampu mengidentifikasi orang terdekat, mampu melakukan perintah kata kerja, mampu mengidentifikasi benda yang tidak terlihat dan dapat menemukannya. Contohnya, anak sedang berada di dalam kelas kemudian guru memerintahkan kepada anak untuk mengambil piring yang ada di

dapur lalu anak dapat mengambil benda yang telah disebutkan oleh guru yang tidak ada di dalam kelas. Kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki anak, anak menunjuk sesuatu yang diinginkan secara spontan, dapat mengimitasi suara dan kata-kata serta meniru ungkapan dua kata atau tiga kata. Anak memiliki kemampuan motorik halus dan motorik kasar yang bagus. Untuk kemampuan kognitif anak, anak memiliki IQ yang normal. Anak sudah dapat mengenal huruf abjad dari a – z. Anak memiliki kondisi emosi yang belum stabil yang membuat proses pembelajaran terkadang menjadi terganggu. Anak memiliki kemampuan pengembangan diri yang baik, anak sudah mampu mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri serta mencuci piring sendiri.

E. Skenario Tindakan

Skenario tindakan dalam penelitian yang telah dilakukan menggunakan model desain dari Kemmis dan McTaggart. Pelaksanaan tindakan pada penelitian dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 bagian yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah penjabaran dari prosedur penelitian.

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan proses yang akan diberikan pada saat penelitian proses belajar membaca permulaan dengan metode global pada anak autis kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri. Perencanaan meliputi beberapa langkah yakni sebagai berikut:

- a. Pengamatan kondisi anak autis
- b. Berkolaborasi dengan guru dalam penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH) sesuai dengan tema dan mempersiapkan media pembelajaran
- c. Membuat lembar observasi dan penilaian mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan anak autis dengan metode global.

2. Pelaksanaan/Tindakan

Pada tahap tindakan, peneliti dan guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yang telah dibuat sebelumnya dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam tindakan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode global pada anak autis yaitu: (1) mempersiapkan metode dengan menggunakan media kartu bergambar serta mengkondisikan anak, (2) memberikan apersepsi sebelum pembelajaran dimulai, (3) melakukan pembelajaran membaca permulaan dengan metode global, (4) mendampingi dan memotivasi anak agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

3. Tahap Observasi

Pada tahap observasi, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan dan melakukan penilaian menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya. Peneliti melakukan observasi secara langsung selama proses pembelajaran.

4. Tahap Refleksi

- a. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan pada siklus dan melakukan refleksi untuk merumuskan tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya untuk memperbaiki kekurangan pada siklus yang telah dilakukan.
- b. Menyusun rencana tindakan siklus berikutnya untuk mengatasi kendala yang terjadi pada siklus I dengan cara memodifikasi pembelajaran sehingga kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dapat teratasi pada siklus berikutnya.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini melalui teknik tes dan observasi. Teknik pengumpulan data tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Metode Tes

Tes dipakai sebagai salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan yang hendak diukur. M. Ngalim Purwanto (2006: 33) berpendapat bahwa tes hasil belajar adalah sebagai alat untuk menilai hasil-hasil pelajaran. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan yang digunakan sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) diterapkannya atau dilakukannya tindakan dengan menggunakan metode global pada anak autis. Jenis tes yang akan digunakan yaitu tes lisan dan tes perbuatan.

2. Metode Observasi

Wijaya Kusuma & Dedi Dwitagama (2010: 66) menyatakan bahwa observasi merupakan proses pengambilan data dengan melihat atau mengamati situasi dalam penelitian. Menurut Herdiansyah (2010: 132) observasi didefinisikan sebagai proses melihat, mengamati serta merekam perilaku yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu agar dapat ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Menurut Wina Sanjaya (2009: 92) observasi partisipatif merupakan observasi yang dilakukan oleh observer pada kegiatan yang dilakukan secara langsung. Pada penelitian ini peneliti melibatkan diri selama pembelajaran untuk mendapatkan data. Data yang diamati yaitu partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode global, dan kinerja guru dalam mengerjakan dan menerapkan metode global dalam pembelajaran membaca permulaan. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan *check list* yang telah dibuat oleh peneliti pada lembar observasi kemudian memberikan tanda centang (✓) pada rentang skor yang telah ditentukan untuk lembar observasi guru maupun siswa.

Menurut Sanjaya (2011: 84) instrumen penelitian adalah alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian. Instrumen penelitian juga disebut sebagai teknik penelitian karena instrumen yang akan digunakan sebagai gambaran cara pelaksanaannya. Menurut Arikunto (2006: 160) instrumen

penelitian adalah “alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah dalam mengolahnya”. Jadi instrumen penelitian adalah alat yang digunakan sebagai gambaran dalam melaksanakan penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua instrumen yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Tes kemampuan belajar membaca permulaan

Instrumen tes kemampuan belajar membaca permulaan mengenai pembelajaran membaca menggunakan metode global diberikan kepada anak autis untuk belajar membaca permulaan. Tes dilakukan untuk mengukur kemampuan anak dalam membaca permulaan sebelum tindakan (*pre test*) dan sesudah tindakan (*post test*) diberikan. Penilaian kemampuan membaca berpedoman pada pendapat Sabarti Akhadiyah dkk (1993: 11) yang mencakup kemampuan menyuarakan huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Adapun kisi-kisi instrumen tes kemampuan membaca permulaan bagi anak autis yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen tes identifikasi kemampuan pramembaca permulaan

Variabel	Sub Variabel	Komponen	Indikator
Membaca permulaan	Membaca huruf	Membaca huruf vokal	Anak mampu membaca huruf vokal
		Membaca huruf konsonan	Anak mampu membaca huruf konsonan
	Membaca suku kata	Membaca suku kata berpola KV	Anak mampu membaca suku kata berpola KV
	Membaca kata	Membaca kata berpola KVKV	Anak mampu membaca kata berpola KVKV
	Membaca Kalimat	Membaca kalimat berpola Subyek – Predikat	Anak mampu Membaca kalimat berpola Subyek – Predikat
		Membaca kalimat berpola Subyek – Predikat – Obyek	Anak mampu Membaca kalimat berpola Subyek – Predikat – Obyek

Instrumen tes tersebut akan diberikan saat sebelum tindakan (*pre test*) dan pada setiap akhir siklus dan akhir tindakan (*post test*). Secara lengkap instrumen tes untuk mengukur kemampuan anak autis dalam pembelajaran membaca permulaan dapat dilihat pada rubrik penilaian secara terlampir.

2. Pedoman observasi mengenai pembelajaran membaca permulaan melalui metode global

Observasi dilakukan secara partisipan dengan tujuan untuk memperoleh data secara langsung. Peneliti melakukan pengamatan saat pembelajaran membaca permulaan melalui metode global pada anak autisme. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen observasi partisipan membaca permulaan.

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen observasi partisipan membaca permulaan

Variabel	Aspek	Indikator
Kemampuan membaca permulaan	Kognitif	Anak dapat membaca huruf
		Anak dapat membaca suku kata
		Anak dapat membaca kata
		Anak dapat membaca kalimat
	Afektif	Anak duduk ditempatnya dengan baik
		Anak mendengarkan penjelasan dari guru
		Anak dapat mengikuti instruksi dari guru
		Anak dapat bertanya kepada guru
	Psikomotor	Anak dapat mencocokkan kartu gambar dengan tulisan
		Anak dapat mengurai kalimat menjadi kata
		Anak dapat mengurai kata menjadi suku kata
		Anak dapat mengurai suku kata menjadi huruf

Instrumen observasi tersebut akan diamati saat sebelum tindakan (*pre test*) , saat tindakan dan pada setiap akhir siklus serta pada akhir tindakan (*post test*). Secara lengkap instrumen observasi untuk mengukur kemampuan anak autisme

dalam pembelajaran membaca permulaan dapat dilihat pada rubrik penilaian secara terlampir.

Selain instrumen observasi membaca permulaan pada anak autis. Peneliti akan melihat kinerja guru dalam proses pembelajaran. Lembar observasi kinerja guru digunakan sebagai panduan untuk melakukan pengamatan, agar memperoleh data yang lebih lengkap lagi dalam proses pembelajaran membaca permulaan anak autis melalui metode global. Penilaian terhadap kinerja guru ada tiga tahapan yaitu tahap pembukaan pembelajaran, tahap pembelajaran atau inti dan tahap penutupan pembelajaran. Berikut ini adalah kisi-kisi panduan observasi kinerja guru pada pembelajaran membaca permulaan melalui metode global pada anak autis:

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen observasi kinerja guru

Variabel	Komponen	Indikator
Pembelajaran membaca permulaan	Kegiatan pendahuluan	Guru melakukan apersepsi dengan anak
		Guru memperkenalkan materi dengan memperlihatkan gambar-gambar
	Kegiatan Inti	Guru menunjukkan gambar dengan tulisan
		Meminta anak untuk memilih kartu gambar
		Mengajak anak untuk menirukan membaca tulisan
		Membimbing anak untuk membaca kartu gambar disertai dengan tulisan
		Membimbing anak untuk membaca kalimat
		Membimbing anak untuk membaca kata
		Membimbing anak untuk membaca suku kata
		Membimbing anak untuk membaca huruf
	Kegiatan Penutup	Guru meminta anak untuk membaca tanpa bantuan kartu gambar
		Guru memberikan lembar kerja kepada anak
		Guru memberikan reward kepada anak

G. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ditandai dengan adanya peningkatan membaca permulaan anak autisme kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri dengan menggunakan metode global. Dan penelitian dikatakan berhasil

jika anak mampu membaca dua kata tanpa ada bantuan gambar dan atau mencapai skor 76% berada dalam kriteria penilaian predikat baik sesuai dengan pedoman penilaian. Kriteria keberhasilan ini didapatkan dari guru kelas dan sudah melalui diskusi antara peneliti dan guru kelas.

H. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini membutuhkan teknik dalam menganalisis data yang tepat agar dapat melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode global. Menurut Sugiyono (2013: 333) dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis yang digunakan harus jelas dalam melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dalam data yang terkumpul dari lembar observasi akan dihitung secara deskriptif kuantitatif dengan rumus yang telah ditentukan untuk melihat presentase keberhasilan tindakan. Data kuantitatif tersebut kemudian dideskripsikan secara kualitatif agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya data tersebut akan dijadikan panduan untuk mengambil keputusan tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan yang terjadi setelah diberikannya metode global. Berikut ini adalah rumus analisis yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif kuantitatif menurut Purwanto (2006: 102).

Cara menghitung interval skor dilakukan dengan rumus

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S : Nilai persen yang dicari/diharapkan

R : Perolehan skor mentah

N : Skor Maksimal ideal dari nilai yang ada

100 : Bilangan tetap/konstanta

Hasil analisis dikategorikan menggunakan tabel pedoman penilaian menurut

Purwanto (2006: 103), kriteria penilaian sebagai berikut :

Tabel 4. Pedoman penilaian menurut Ngalim Purwanto

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100%	A	4	Sangat baik
76 – 85%	B	3	Baik
60 – 75%	C	2	Cukup
55 – 59%	D	1	Kurang
≤ - 54%	TL	0	Kurang sekali

Skor dalam bentuk tabel akan mempermudah peneliti untuk mengolah data.

Dengan demikian untuk mengetahui peningkatan membaca permulaan melalui metode global pada anak autisme dapat digunakan perbandingan skor kemampuan awal dan skor setelah pemberian tindakan serta peningkatan kemampuan membaca permulaan yang dapat dilihat secara nyata dapat diketahui peningkatan yang terjadi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal PraTindakan

Kondisi awal pratindakan ini diketahui melalui *pre-test* kemampuan membaca permulaan anak autis serta melalui observasi yang dilakukan pada hari Sabtu, 18 Maret 2017. Untuk mengetahui kemampuan awal pratindakan peneliti menggunakan instrumen lembar pedoman tes kemampuan membaca permulaan yang telah disusun yakni berupa *chek list* untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat dengan menggunakan penilaian skor 5 jika anak mampu membaca dengan tepat, skor 4 jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri, skor 3 jika anak mampu membaca namun kurang tepat, skor 2 jika anak mampu membaca dengan bantuan guru, dan skor 1 jika anak tidak mampu membaca. Serta dalam pengamatan peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disusun berupa *chek list* untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak autis dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan hasil jika anak melakukan diberi *chek list* pada kolom ya dan jika anak tidak melakukan diberi *chek list* pada kolom tidak serta diberi keterangan untuk memperjelas tindakan yang dilakukan oleh anak.

Pada penelitian pratindakan, guru mengajar tema kebutuhan dengan sub tema makanan tanpa menggunakan metode global. Media yang digunakan guru pada penelitian pratindakan yakni dengan memperlihatkan kartu kata, kartu suku, kartu huruf serta *flash card*. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukan kemampuan anak dalam membaca permulaan yakni terlihat masih mengalami kesulitan serta masih rendahnya kemampuan anak ditandai dengan anak belum mampu membaca suku kata, kata, maupun kalimat. Beberapa huruf anak masih mengalami substitusi dengan huruf yang lain, dalam kriteria penilaian kemampuan membaca permulaan anak termasuk dalam kriteria cukup, karena anak hanya memperoleh hasil 63% serta anak belum mampu membaca dua kata tanpa bantuan gambar.

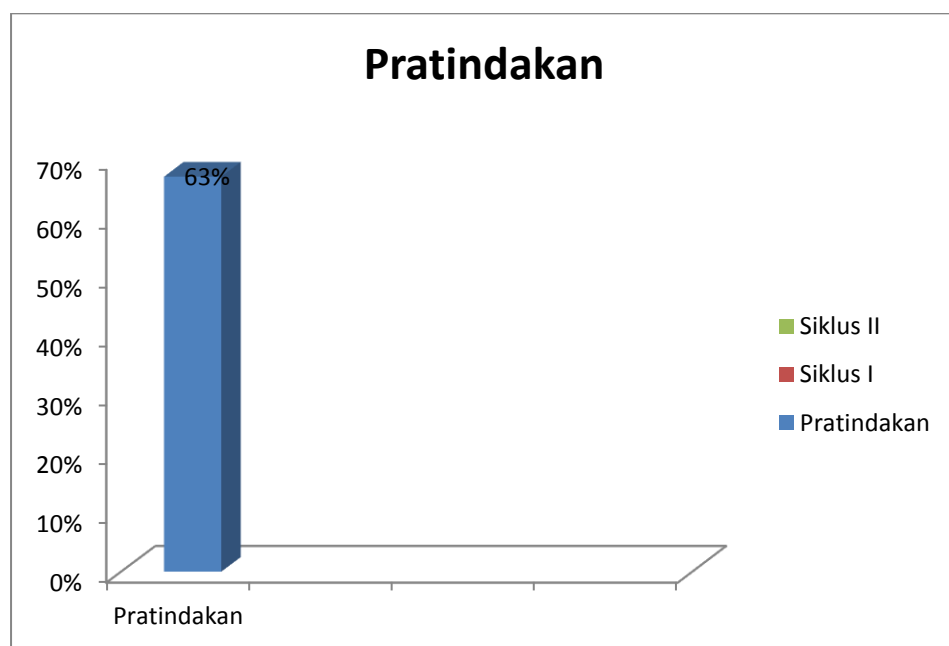
Hasil kemampuan membaca permulaan pratindakan disajikan dalam tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil *Pre-Test* Kemampuan Membaca Permulaan

No	Indikator kemampuan membaca permulaan	Persentase
1.	Anak mampu membaca huruf vokal	100%
2.	Anak mampu membaca huruf konsonan	79%
3.	Anak mampu membaca suku kata berpola KV	44%
4.	Anak mampu membaca kata berpola KVKV	55%
5.	Anak mampu membaca kalimat berpola S – P	60%
6.	Anak mampu membaca kalimat berpola S – P – O	40%

Rata-rata ketercapaian anak	63%
-----------------------------	-----

Persentase hasil *pretest* kemampuan membaca permulaan dapat dijelaskan pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Hasil *pretest* kemampuan membaca permulaan

Dari hasil observasi pratindakan, kemampuan membaca permulaan dalam membaca suku kata, kata, kalimat belum mencapai kriteria keberhasilan. Sehingga peneliti dan guru melakukan kolaborasi untuk melakukan suatu tindakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode global. Yakni anak akan belajar membaca permulaan dimulai dari kalimat dengan

menggunakan bantuan kartu bergambar, kemudian membaca kata, suku kata, dan huruf. Dengan menggunakan metode global diharapkan kemampuan membaca permulaan anak akan mengalami peningkatan sesuai dengan kriteria keberhasilan yakni anak dapat membaca dua kata tanpa bantuan gambar dan atau atau mendapat skor 76% berada dalam kriteria predikat baik.

2. Data Hasil Tindakan Siklus I tentang Kemampuan Membaca Permulaan

a. Perencanaan Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I yaitu sebagai berikut :

- 1) Peneliti mengamati kondisi anak dengan mencari tau kesenangan yang dimiliki oleh anak saat itu serta kebiasaan yang dilakukan oleh anak.
- 2) Peneliti dan guru menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk 3 kali pertemuan, dengan tema kebutuhan dan sub tema makanan untuk pertemuan I, minuman untuk pertemuan II, dan pakaian untuk pertemuan III.
- 3) Menyiapkan alat pembelajaran berupa gambar, kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata, dan kartu huruf dengan menggunakan *velcro* yang nantinya dalam pembelajaran anak akan merekatkan kartu pada papan flanel.
- 4) Menyiapkan instrumen pengamatan berupa panduan observasi dalam bentuk *check list* dan keterangan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak dalam membaca atau membaca kalimat, kata, suku kata dan huruf.

b. Pelaksanaan/ Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 20 Maret 2017, 22 Maret 2017, 25 Maret 2017. Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam pelaksanaan tindakan, sebelumnya peneliti telah memberi arahan mengenai tugas peneliti dan guru terhadap berlangsungnya proses tindakan serta mengamati proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tugas guru melaksanakan tindakan dengan menggunakan metode global. Kegiatan dilaksanakan selama 60 menit dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan secara umum dalam tiga pertemuan sebagai berikut :

a) Langkah pertama

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pembelajaran didahului dengan berdoa bersama. Guru melakukan tanya jawab sederhana kepada anak.

b) Langkah kedua

Pada langkah kedua guru memberikan informasi kepada anak tentang tujuan yang ingin dicapai menggunakan metode global. guru menyampaikan bahwa tujuan dari metode global adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

c) Langkah Ketiga

Guru membimbing pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca permulaan yakni:

- (1) Guru melakukan apersepsi kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan bernyanyi bersama dengan tema kebutuhan.
- (2) Guru memperlihatkan gambar-gambar berkaitan dengan tema kebutuhan
- (3) Guru menunjukan gambar dengan tulisan
- (4) Guru meminta anak untuk memilih kartu gambar
- (5) Guru mengajak anak untuk menirukan membaca tulisan
- (6) Guru meminta anak untuk merekatkan gambar pada papan flanel
- (7) Guru meminta anak untuk merekatkan kartu kalimat di samping gambar pada papan flanel lalu membimbing anak untuk membaca kalimat
- (8) Guru meminta anak untuk merekatkan kartu kata di bawah kartu kalimat pada papan flanel lalu membimbing anak untuk membaca kata
- (9) Guru meminta anak untuk merekatkan kartu suku kata di bawah kartu kata pada papan flanel lalu membimbing anak untuk membaca suku kata.
- (10) Guru meminta anak untuk merekatkan kartu huruf di bawah kartu suku kata pada papan flanel lalu membimbing anak untuk membaca huruf.

d) Langkah Keempat

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada saat kegiatan inti. Pada kegiatan penutup, guru mengajak anak untuk membaca tanpa menggunakan kartu gambar dan mengevaluasi mengenai kegiatan satu hari yang telah dilalui di kelas.

c. Pengamatan (Observasi) Siklus I

Pengamatan atau observasi dilaksanakan oleh peneliti selama proses pembelajaran. Pada kegiatan observasi peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap partisipasi anak dan kinerja guru. Observasi yang dilakukan berdasarkan dari lembar observasi partisipasi anak dan kinerja guru yang telah dibuat sebelumnya. Berikut penjelasan mengenai hasil observasi siklus I mengenai kemampuan membaca permulaan pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga:

1) Partisipan belajar anak

(1) Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 20 Maret 2017 dengan tema kebutuhan dan sub tema makanan. Pada pelaksanaan tindakan pertama, anak diminta untuk duduk dengan baik. Kemudian guru menjelaskan tentang materi yang ingin disampaikan yaitu membaca permulaan dengan metode global. Pertama-tama guru memperlihatkan gambar-gambar yang akan menjadi materi dalam membaca permulaan. Gambar yang diperlihatkan pada pertemuan pertama yaitu gambar gambar anak sedang makan dan gambar ibu sedang memasak. Guru meminta anak untuk menyebutkan gambar yang dilihatnya, akan tetapi ketika anak melihat gambar anak sedang makan, anak langsung marah tidak mau untuk melihat gambar tersebut.

Kemudian guru memperlihatkan gambar ibu sedang memasak. Lalu guru membuatkan kalimat berupa “ibu masak nasi”. Guru meminta anak untuk merekatkan gambar di papan flanel selanjutnya guru meminta anak untuk

merekatkan kalimat “ibu masak nasi” di sebelah gambar kemudian membimbing anak untuk membaca kalimat. Langkah berikutnya anak diminta untuk merekatkan kata di bawah kalimat serta dibimbing untuk membaca kata tersebut. Setelah merekatkan kata, anak diminta untuk merekatkan suku kata di bawah kata dan membimbing anak membaca suku kata serta yang terakhir anak diminta untuk merekatkan huruf-huruf di bawah suku kata dan anak mampu membaca tanpa bimbingan dari guru.

Untuk kalimat yang kedua yaitu “nina makan roti” anak tidak mau merekatkan gambar dan kembali marah karena tidak suka melihat gambar tersebut. Guru memerlukan waktu yang cukup lama hampir sekitar 10 menit untuk mengembalikan *mood* anak. Setelah itu guru meminta anak untuk merekatkan kalimat “nina makan roti” pada papan flanel dan selanjutnya guru membimbing anak untuk membaca kalimat tersebut. Langkah berikutnya anak merekatkan kata, suku kata, dan huruf. Dan disetiap langkah guru membimbing anak untuk membaca kata, suku kata, serta huruf kepada anak. Setelah semua gambar, kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata, kartu huruf berpasang, guru meminta anak untuk melepaskan dari papan flanel dan digunakan untuk mengulang pembelajaran. Anak melepas dari kartu kalimat hingga kartu huruf dan guru memberi bimbingan untuk membacanya.

(2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Maret 2017 dengan tema kebutuhan dan sub tema minuman. Saat itu *mood* anak sedang tidak baik. anak marah dan menangis tidak mau untuk belajar, sehingga guru menunggu waktu yang tepat untuk memberikan materi kepada anak. Setelah anak tenang, anak diminta duduk dengan baik. Langkah pertama guru mengulang materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya dengan memberikan kalimat “ibu masak nasi” dan “nina makan roti” tanpa menggunakan bantuan kartu bergambar.

Langkahnya masih sama yaitu dengan meminta anak untuk merekatkan kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata, kartu huruf pada papan flanel dan guru membimbing untuk membacanya. Setelah selesai, guru menambah materi dengan memperlihatkan gambar anak minum. Kemudian guru meminta anak untuk menyebutkan gambar yang dilihatnya lalu anak menjawab “minum susu”. Kemudian guru membuat kalimat “adik minum susu”. Selanjutnya guru melakukan langkah-langkah metode global yaitu meminta anak untuk merekatkan gambar pada papan flanel kemudian merekatnya kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata, kartu huruf dan guru membimbing anak untuk membacanya. Diakhir pertemuan guru meminta anak untuk melepaskan semua kartu dan meminta anak untuk membacanya.

(3) Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga pada siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Maret 2017 dengan tema kebutuhan sub tema pakaian. Pada saat itu *mood* anak sedang baik

sehingga guru langsung dapat memberikan materi yang akan diajarkan. Seperti sebelumnya guru memberikan materi yang telah diajarkan tanpa menggunakan gambar. Yaitu kalimat “ibu masak nasi”, “nina makan roti”, dan “adik minum susu”. Anak mampu melaksanakan perintah dengan baik dengan merekatkan semua kalimat, kata, suku kata, dan huruf serta guru membimbing anak untuk membacanya.

Setelah selesai, guru memberikan materi yang baru dengan memperlihatkan gambar anak sedang memakai baju. Guru meminta anak menyebutkan gambar yang dilihatnya lalu anak menjawab “pakai baju”. Guru membuat kalimat “toni memakai baju” lalu meminta anak untuk merekatkan gambar pada papan flanel, merekatkan kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata, kartu huruf dan membimbing anak untuk membacanya. Setelah semua tertempel, guru meminta anak untuk melepaskan kartu dari papan flanel tetapi anak tidak mau dan kembali marah.

Secara keseluruhan dari pertemuan pertama anak sudah dapat duduk dengan baik ditempatnya untuk mendengarkan penjelasan dari guru serta melakukan instruksi yang diberikan oleh guru. Anak marah ketika diminta guru untuk menyebutkan kartu gambar yang dilihatnya. Hal ini disebabkan karena anak tidak suka dengan media gambar yang diberikan oleh guru. Disetiap pertemuan anak belum mampu untuk bertanya kepada guru. Dalam aspek kognitif disetiap pertemuan guru memerlukan hal yang lebih intensif untuk anak membaca suku

kata karena anak kesulitan dalam memahami suku kata. Serta dalam pengucapan huruf ada beberapa huruf yang disubstitusi oleh anak seperti huruf “s” diganti huruf “c”. Secara keseluruhan pada siklus I anak sudah mampu membaca tetapi masih dengan bantuan dari guru.

2) Proses pembelajaran kinerja guru

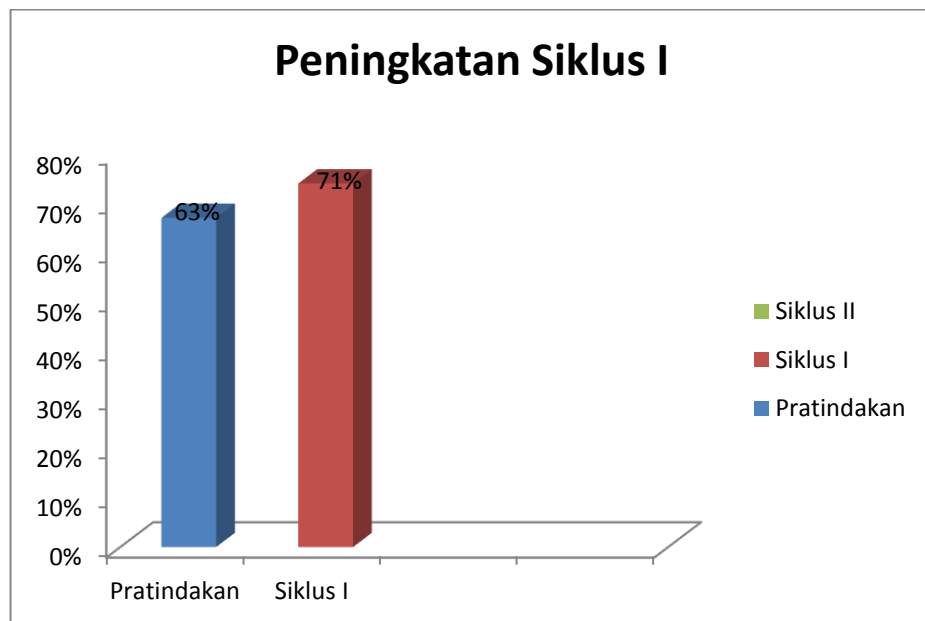
Dalam proses pembelajaran tidak hanya anak yang diamati. Akan tetapi kinerja guru juga menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran. Peneliti mengamati kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mampu menyampaikan materi dengan baik. Penyampaian proses penerapan metode global dapat diterapkan kepada anak sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH). Saat memberikan materi, anak mampu memahami perintah yang diberikan oleh guru sesuai dengan tahapan metode global. Guru juga sangat aktif dalam memberikan pengarahan kepada anak dan memberikan bantuan kepada anak ketika anak mengalami kesulitan serta memberikan arahan lebih intensif pada anak pada indikator yang anak sulit untuk memahaminya. Guru masih kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih gambar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Selain melakukan pengamatan terhadap partisipasi belajar anak dan kinerja guru, pengamatan juga dilakukan pada hasil tes kemampuan membaca permulaan anak. Dari hasil tes kemampuan membaca permulaan anak didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil tes kemampuan membaca permulaan dari *Pra*-Tindakan sampai siklus I

No	Indikator	Hasil		Keterangan
		Kemampuan Awal	Siklus I	
1.	Anak mampu membaca huruf vokal	100%	100%	Tetap
2.	Anak mampu membaca huruf konsonan	79%	82%	Meningkat
3.	Anak mampu membaca suku kata berpola KV	44%	72%	Meningkat
4.	Anak mampu membaca kata berpola KVKV	55%	60%	Meningkat
5.	Anak mampu membaca kalimat berpola S – P	60%	65%	Meningkat
6.	Anak mampu membaca kalimat berpola S – P – O	40%	45%	Meningkat
Keseluruhan		63%	71%	Meningkat

Persentase peningkatan pencapaian kemampuan membaca permulaan siklus I dapat dijelaskan pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siklus I

Pelaksanaan siklus I terjadi peningkatan pada tes kemampuan membaca. Hasil yang diperoleh sebelum pemberian tindakan dengan menggunakan metode global mendapatkan skor 63% atau dengan kriteria cukup. Dengan menggunakan metode global hasil tes kemampuan membaca permulaan anak meningkat menjadi 71% atau dengan kriteria cukup. Hasil tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes kemampuan membaca permulaan pada *pra*-tindakan. Akan tetapi anak masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga harus melaksanakan tindakan kembali pada siklus ke II.

d.Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi dan hasil tes kemampuan membaca permulaan sebagai pedoman peneliti dan guru untuk melakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi dilakukan peneliti bersama guru dengan berdiskusi mengenai perbandingan antara data sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan pada siklus I. Adapun beberapa permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut:

1. Anak tidak menyukai kartu gambar yang menjadi media pembelajaran yang membuat anak menjadi marah
2. Emosi anak yang cenderung masih labil sehingga susah untuk diberi materi
3. Kurangnya konsentrasi pada anak sehingga membuat anak jarang memperhatikan guru
4. Penggunaan media *velcro* tidak begitu menarik perhatian anak.

Berdasarkan dari hasil siklus I dan hasil refleksi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I dinilai kurang optimal. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya perbaikan pada siklus II, untuk mencapai hasil yang lebih maksimal. Beberapa hal yang perlu dilakukan pada siklus II yaitu sebagai berikut:

1. Memilih gambar yang disukai oleh anak sehingga anak tidak lagi marah karena kartu gambar yang dijadikan media pembelajaran

2. Memberikan *reward* kepada anak agar anak mau berkonsentrasi dalam proses pembelajaran serta memberikan motivasi yang lebih tinggi lagi kepada anak.
3. Mengganti media *velcro* dengan media yang lain. Saat itu anak sedang suka kegiatan menempel sehingga media yang digunakan adalah kertas yang berisi materi pembelajaran yang nantinya akan digunting dan ditempel oleh anak.

3. Data Hasil Tindakan Siklus II tentang Kemampuan Membaca Permulaan

a. Perencanaan Siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari observasi, hasil tes kemampuan membaca permulaan dan refleksi siklus I maka peneliti dan guru berdiskusi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II. Rata-rata ketercapaian anak pada observasi siklus I belum mencapai kriteria yang diharapkan meskipun terjadi peningkatan pada pertemuan pertama, pertemuan kedua, dan pertemuan ketiga. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi pada siklus I maka peneliti dan guru melakukan rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus II, kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan sebagai berikut.

- a. Peneliti dan guru menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk tiga kali pertemuan dengan tema kebutuhan dan sub tema kebersihan pada pertemuan pertama, kesehatan pada pertemuan kedua, dan keamanan pada pertemuan ketiga.

- b. Menyiapkan alat pembelajaran berupa gambar dan tulisan yang dicetak pada kertas hvs, gunting, lem dan buku. Yang nantinya gambar, kalimat, kata, suku kata, dan huruf akan ditempel di buku dan dibaca oleh anak.
- c. Menyiapkan instrumen pengamatan berupa panduan observasi dalam bentuk *check list* dan keterangan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak dalam membaca atau membaca kalimat, kata, suku kata dan huruf.

b. Pelaksanaan/ Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 27 Maret 2017, 29 Maret 2017, 1 April 2017. Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam pelaksanaan tindakan, sebelumnya peneliti telah memberi arahan mengenai tugas peneliti dan guru terhadap berlangsungnya proses tindakan serta mengamati proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tugas guru melaksanakan tindakan dengan menggunakan metode global. Kegiatan dilaksanakan selama 60 menit dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan secara umum dalam tiga pertemuan sebagai berikut :

a. Langkah pertama

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pembelajaran didahului dengan berdoa bersama. Guru melakukan tanya jawab sederhana kepada anak.

b. Langkah kedua

Pada langkah kedua guru memberikan informasi kepada anak tentang tujuan yang ingin dicapai menggunakan metode global. guru menyampaikan bahwa tujuan dari metode global adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

c. Langkah Ketiga

Guru membimbing pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca permulaan yakni:

- (1) Guru melakukan apersepsi kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan bernyanyi bersama dengan tema kebutuhan.
- (2) Guru memperlihatkan gambar-gambar berkaitan dengan tema kebutuhan
- (3) Guru menunjukan gambar dengan tulisan
- (4) Guru meminta anak untuk memilih kartu gambar
- (5) Guru mengajak anak untuk menirukan membaca tulisan
- (6) Guru meminta anak untuk menempel gambar yang diinginkan
- (7) Guru meminta anak untuk menempelkan kartu kalimat pada buku lalu membimbing anak untuk membaca kalimat
- (8) Guru meminta anak untuk me kata di bawah kartu kalimat pada buku lalu membimbing anak untuk membaca kata
- (9) Guru meminta anak untuk menempelkan kartu suku kata di bawah kartu kata pada buku lalu membimbing anak untuk membaca suku kata

- (10) Guru meminta anak untuk menempelkan kartu huruf di bawah kartu suku kata pada buku lalu membimbing anak untuk membaca huruf.

d. Langkah Keempat

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada saat kegiatan inti. Pada kegiatan penutup, guru mengajak anak untuk membaca tanpa menggunakan kartu gambar dan mengevaluasi mengenai kegiatan satu hari yang telah dilalui di kelas.

b. Pengamatan (Observasi) siklus II

Pengamatan atau observasi dilaksanakan oleh peneliti selama proses pembelajaran. Pada kegiatan observasi peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap partisipasi anak dan kinerja guru. Observasi yang dilakukan berdasarkan dari lembar observasi partisipasi anak dan kinerja guru yang telah dibuat sebelumnya. Berikut penjelasan mengenai hasil observasi siklus II mengenai kemampuan membaca permulaan pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga:

1) Partisipan belajar anak

(1) Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 27 Maret 2017 dengan tema kebutuhan dan sub tema kebersihan. Pada pelaksanaan tindakan pertama, anak diminta untuk duduk dengan baik. Kemudian guru menjelaskan tentang materi yang ingin disampaikan yaitu membaca permulaan dengan metode global. Pertama-tama guru mengeluarkan media pembelajaran. Guru meminta anak untuk memilih gambar. Kemudian guru

meminta anak menempelkan gambar yang dipilihnya dan meminta anak untuk menyebutkan gambar yang dilihatnya.

Anak memilih gambar anak mencuci piring. Guru meminta anak untuk menempelkan kartu kalimat pada buku tulis. Lalu guru membimbing anak untuk membaca kalimat yang berbunyi “Nisa cuci piring” anak mampu membaca dengan “Nica cuci piwing”. Lalu guru meminta anak untuk menempelkan kartu kata dan membimbing anak untuk membacanya anak mensubstitusikan huruf “s” menjadi “c” pada kata “nisa”.

Kemudian guru meminta anak untuk membaca kartu suku kata, pada suku kata “pi” anak langsung membaca “piring”. Terakhir guru meminta anak untuk menempelkan kartu huruf dan anak mampu melakukannya tanpa prompt dari guru walaupun ada beberapa huruf yang disubstitusikan. Pada pertemuan pertama ada dua gambar yang diperlihatkan ke anak. Gambar yang berikutnya “anak sedang melakukan kegiatan menyapu lantai” guru meminta anak untuk menyebutkan gambar yang dilihatnya anak langsung menjawab dengan “nyapu lantai”.

Guru meminta anak untuk menempelkan gambar yang dilihatnya. Dilanjutkan untuk menempel kalimat dan guru membimbing anak untuk membacanya. Guru membuat kalimat “Tia menyapu lantai” dan hasil yang diucapkan “tia tetapu lantai”. Lalu meminta anak untuk menempel kartu kata dan membimbing anak untuk membacanya. Kemudian anak menempel kartu suku kata dan menempel kartu huruf dan anak mampu untuk melakukannya.

(2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 29 Maret 2017 dengan tema kebutuhan dan sub tema kesehatan. Awal pembelajaran guru mengulang materi yang telah di diajarkan pada pertemuan pertama yaitu kalimat “Nisa cuci piring” dan “Tia menyapu lantai” tanpa menggunakan bantuan gambar.

Guru memberikan materi baru berupa gambar anak sedang gosok gigi dan meminta anak untuk menyebutnya dengan “gocok gigi”. Kemudian guru meminta anak untuk menempel kartu kalimat berupa “Bian gosok gigi” dan anak mampu membaca dengan dua kali instruksi dari guru. Selanjutnya guru meminta anak untuk menempelkan kartu kata dan guru membimbing anak untuk membacanya. Lalu guru meminta anak untuk menempel kartu suku kata dan membimbing anak untuk membaca kartu suku kata. Terakhir guru meminta anak untuk membaca kartu huruf dan anak langsung bisa membaca tanpa ada *prompt* dari guru. Setelah selesai anak diberi *reward* dari guru berupa makanan yang anak sukai.

(3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga pada siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 1 April 2017. Pada awal pembelajaran anak tidak mau untuk memulai kegiatan pembelajaran. Anak marah, tidak mau masuk kelas dan ingin diluar kelas. Guru menunggu *mood* anak membaik agar materi yang diberikan mudah. Setelah kondisi anak baik guru memulai pembelajaran dengan bernyanyi terlebih dahulu untuk mencairkan suasana hati anak. Selanjutnya guru mengulang materi yang telah disampaikan

pada pertemuan pertama dan kedua tanpa ada bantuan gambar. Dan anak mampu melakukan semua instruksi yang diberikan oleh guru.

Pada pertemuan ketiga guru memberikan tema kebutuhan dengan subtema keamanan. Guru menunjukkan anak dengan gambar ada seorang anak sedang menutup pintu. Guru membuat kalimat “Riski menutup pintu” dan meminta anak untuk menempelkan kartu kalimat tersebut, kemudian dilanjut dengan kartu kata dan membimbing anak untuk membacanya. Anak mengalami kesulitan saat membaca kata “menutup” yang diucapkan anak “tutup”. Guru meminta anak untuk menempel kartu suku kata dan membimbing anak untuk membaca suku kata tersebut. Jika dipertemuan sebelumnya sering mengalami kesulitan membaca suku kata, pada pertemuan ketiga anak sudah mulai mampu untuk membaca suku kata dengan sedikit *prompt* dari guru. Dan yang terakhir menempel kartu huruf anak sudah mampu melakukan tanpa bimbingan dari guru. Dan guru memberikan *reward* kepada anak setelah semua materi selesai.

Secara keseluruhan hasil observasi partisipan kemampuan membaca permulaan anak autis sudah meningkat dibanding dengan siklus I. Anak sudah mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Anak sudah mampu membaca tanpa menggunakan bantuan gambar. Anak sudah mulai paham dengan suku kata, sehingga anak membaca suku kata hanya dengan sedikit bantuan dari guru. Secara keseluruhan anak sudah mampu membaca dengan mandiri hanya saja

masih ada beberapa huruf yang anak mengalami kesulitan dalam pengucapannya sehingga anak mensubstitusikan dengan huruf lain.

2) Proses pembelajaran kinerja guru

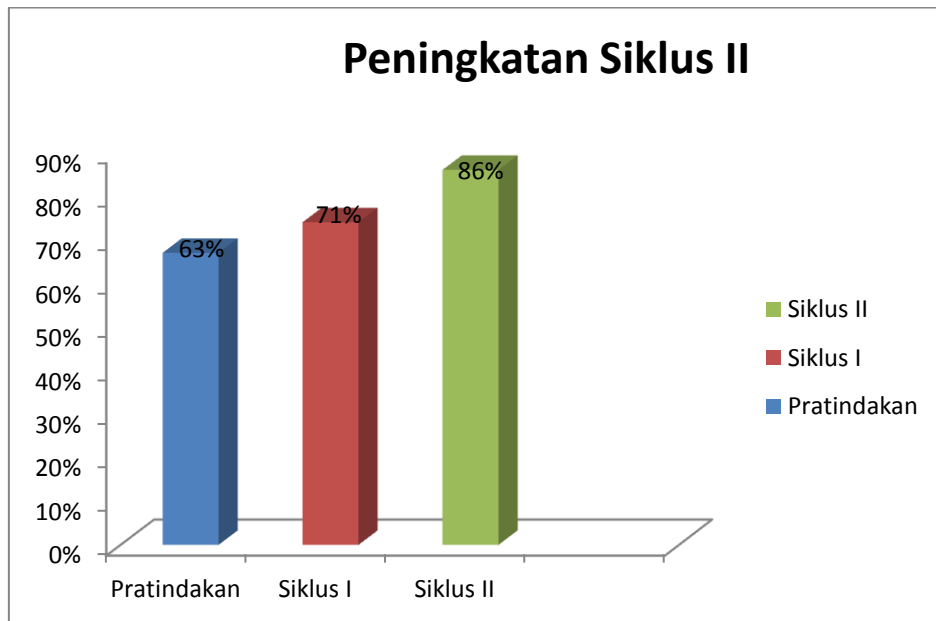
Dalam proses pembelajaran tidak hanya anak yang diamati. Akan tetapi kinerja guru juga menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran. Peneliti mengamati kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mampu memberikan instruksi kepada siswa terkait pembelajaran yang dilakukan pada siklus II. Guru juga sangat aktif dalam memberikan arahan kepada anak dan memberikan bantuan kepada anak ketika anak mengalami kesulitan serta memberikan arahan lebih intensif pada anak ketika anak mengalami kesulitan pada indikator yang anak belum paham.

Secara keseluruhan kinerja guru sudah menunjukkan hasil yang baik. sebagian besar indikator yang telah ditetapkan, guru dapat melakukannya sesuai dengan harapan yang peneliti inginkan. Pada siklus II selain melakukan pengamatan terhadap partisipasi belajar anak dan kinerja guru, pengamatan juga dilakukan pada hasil tes kemampuan membaca permulaan anak. Dari hasil tes kemampuan membaca permulaan anak didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil tes kemampuan membaca permulaan dari *Pra*-Tindakan sampai siklus II

No	Indikator	Hasil			Keterangan
		Kemampuan Awal	Siklus I	Siklus II	
1.	Anak mampu membaca huruf vokal	100%	100%	100%	Tetap
2.	Anak mampu membaca huruf konsonan	79%	82%	89%	Meningkat
3.	Anak mampu membaca suku kata berpola KV	44%	72%	84%	Meningkat
4.	Anak mampu membaca kata berpola KVKV	55%	60%	86%	Meningkat
5.	Anak mampu membaca kalimat berpola S – P	60%	65%	85%	Meningkat
6.	Anak mampu membaca kalimat berpola S – P – O	40%	45%	75%	Meningkat
Keseluruhan		63%	71%	86%	Meningkat

Persentase peningkatan pencapaian kemampuan membaca permulaan siklus II dapat dijelaskan pada gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Hasil Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II

Pada gambar 5 menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode global pada saat pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pada pratindakan, presentase pencapaian kemampuan membaca permulaan hanya sebesar 63% yang berarti anak hanya mencapai kriteria cukup anak belum mampu untuk membaca dua kata maupun tiga kata. Pada siklus I kemampuan membaca permulaan meningkat menjadi 71% sehingga persentase peningkatan antara pratindakan dan siklus I sebesar 8% dan anak sudah mulai mampu membaca dua kata maupun tiga kata dengan sedikit *prompt* dari guru. Pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan menjadi 86% yang berarti anak sudah mencapai kriteria baik dan anak sudah mampu membaca dua kata maupun

tiga kata tanpa bantuan gambar dan *prompt* dari guru. Oleh karena itu peneliti menganggap hasil dari siklus II telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

c. Refleksi Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II ini telah melalui proses perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil observasi dan hasil tes kemampuan membaca permulaan pada pelaksanaan tindakan siklus I dan refleksi pada siklus I. Perbaikan berupa memilih gambar yang disukai oleh anak sehingga anak tidak lagi marah karena kartu gambar yang dijadikan media pembelajaran. Memberikan *reward* kepada anak agar anak mau berkonsentrasi dalam proses pembelajaran serta memberikan motivasi yang lebih tinggi kepada anak. Mengganti media *velcro* dengan media yang lain. Saat itu anak sedang suka kegiatan menempel sehingga media yang digunakan adalah kertas yang berisi materi pembelajaran yang nantinya akan digunting dan ditempel oleh anak.

Pencapaian kemampuan membaca permulaan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 15% jika dibandingkan dengan siklus I, sehingga dari 71% menjadi 86% dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, yaitu anak mendapatkan predikat baik dan mampu membaca dua kata maupun tiga kata tanpa bantuan gambar. Sehingga penelitian dirasa cukup dan dihentikan sampai siklus II.

B. Pembahasan

Kemampuan awal pada pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak autis kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri kurang berkembang, hal tersebut dapat diketahui ketika guru melakukan penilaian dalam kemampuan membaca permulaan anak masih mengalami kesulitan dalam membaca suku kata, kata, maupun kalimat. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan adanya upaya atau tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak autis sehingga permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yakni peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak autis kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri.

Setelah dilakukannya tindakan terhadap kemampuan membaca permulaan menggunakan metode global, kemampuan membaca permulaan anak autis kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri mengalami peningkatan ditandai dengan anak sudah mampu membaca beberapa suku kata, kata, dan kalimat sederhana tanpa menggunakan bantuan gambar. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil kemampuan anak dalam setiap siklus. Melalui metode global anak dapat membaca kalimat, kata, suku kata dan huruf. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Depdikbud (1994: 5) bahwa metode ini memulai pengajaran membaca permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar, membaca kalimat tanpa bantuan gambar, mengurai kalimat menjadi kata, mengurai kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

Peningkatan yang terjadi pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut diantaranya: media yang digunakan, kondisi badan anak, lingkungan belajar, motivasi dan minat anak untuk belajar. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Laurin dan Arnils (Rahim, 2008: 16) mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan dan faktor psikologis (motivasi dan minat). Ketika kondisi badan anak tidak *mood* atau tidak enak emosi anak akan menjadi tidak stabil sehingga membuat proses pembelajaran sering terganggu. Harus menunggu kondisi anak baik agar proses pembelajaran dapat dilakukan. Faktor lingkunganpun juga penting. Selain itu, lingkungan belajar di kelas sangat berpengaruh, bila kondisi kelas nyaman dan tenang anak akan lebih nyaman dan berkonsentrasi dalam belajar. Demikian juga faktor minat dan motivasi sangat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Faktor motivasi akan menjadi pendorong bagi anak dalam belajar membaca (Dhieni,dkk., 2008:5.18). Anak lebih tertarik menempel pada buku dibandingkan menempel menggunakan *velcro* pada papan flanel. Anak akan lebih termotivasi dan lebih minat dalam melakukan instruksi dari guru. Serta *reward* yang diberikan oleh guru juga berpengaruh terhadap keberhasilan anak.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak autis kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri dari siklus I ke siklus berikutnya. Dengan melihat hasil-hasil

yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan penelitian siklus I dan siklus II maka terbukti bahwa pembelajaran kemampuan membaca permulaan melalui metode global telah diterapkan secara optimal dan mampu meningkatkan hasil kemampuan membaca permulaan pada anak.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, beberapa pokok-pokok temuan penelitian dalam peningkatan membaca permulaan anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri antara lain:

1. Penggunaan metode global tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan menulis anak. Hal ini dapat dilihat saat pembelajaran telah usai, anak menulis dengan cara menyalin kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata, kartu huruf yang telah ditempel pada buku.
2. Anak menjadi berhasil mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode global.
3. Media gambar saat pembelajaran yang digunakan pada siklus I pertemuan pertama membuat anak marah karena anak tidak menyukai gambar yang diperlihatkan pada anak. Anak tidak menyukai gambar anak perempuan dengan rambut diikat dua. Hal ini dibuktikan lagi pada pertemuan lainnya

dengan menunjukkan gambar anak perempuan dengan rambut diikat dua anak kembali marah.

D. Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Pada pertemuan pertama siklus I anak tidak menyukai media pembelajaran yang digunakan sehingga membuat anak marah dan menangis yang berdampak proses pembelajaran sempat terhenti.
2. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, karena *mood* anak dalam kondisi yang tidak baik.
3. Penelitian ini hanya berlaku untuk siswa autis (QDK) di SLB Citra Mulia Mandiri, sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada siswa autis lainnya yang berbeda subjek maupun setting penelitiannya

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak autis kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri dapat ditingkatkan menggunakan metode global. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, satu siklus terdiri dari tiga pertemuan, waktu pelaksanaan untuk satu kali pertemuan kurang lebih 60 menit pada saat kegiatan inti. Langkah-langkah kegiatannya yakni: 1) anak diperlihatkan gambar, 2) membuat kalimat sederhana dari gambar yang dilihat, 3) membaca kalimat, 4) membaca kata, 5) membaca suku kata, 6) membaca huruf.

Hasil penelitian dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan membaca permulaan pada setiap tindakan. Pada kondisi pratindakan rata-rata ketercapaian sebesar 63% atau predikat cukup, anak belum mampu membaca dua kata maupun tiga kata tanpa bantuan gambar dan mengalami peningkatan sebesar 8% sehingga menjadi 71% atau predikat cukup, anak mampu membaca dua kata maupun tiga kata dengan bantuan gambar serta *prompt* dari guru dan pada siklus I dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 15% sehingga menjadi 86% atau predikat sangat baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa anak sudah mampu mencapai kriteria keberhasilan yakni mencapai predikat sangat baik dan mampu membaca dua kata maupun tiga kata tanpa bantuan gambar. Keberhasilan

yang diperoleh anak menunjukkan bahwa metode global mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak karena metode global menggunakan pendekatan kalimat dengan membaca kalimat utuh dengan menggunakan bantuan gambar maupun tanpa gambar. Oleh karena itu pemberian tindakan dapat dihentikan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti menyampaikan beberapa implikasi sebagai berikut: kemampuan membaca permulaan anak autis dapat ditingkatkan dengan metode global. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autis metode global dapat terus dikembangkan dalam pembelajaran lainnya yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik anak.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik Anak Autis

Pendidik dapat menggunakan metode global sebagai alternatif metode dalam pembelajaran membaca permulaan. Metode global dapat diterapkan dengan bantuan media kartu gambar agar menarik perhatian anak.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepada sekolah sebaiknya mendukung untuk mengembangkan pembelajaran dengan berbagai metode yang lebih berkembang untuk mengatasi permasalahan membaca permulaan

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya metode global dapat dikembangkan dan dapat disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak sehingga anak lebih mampu menerapkan dalam pembelajaran membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Akhadiah, S dkk., (1991/1992). *Bahasa Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asosiasi Psikiatri Amerika (*American Pshychiatric Association*). (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed). Arlington: American Pshychiatric Association
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers
- Darmiyati, Z & Budiasih. (1996/1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Depdikbud, 1994/1995. *Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP)*. Sekolah Dasar. Diperbanyak oleh Depdikbud Dirjen Dikti BPPPGSD.
- Dikdasmen, Depdikbud. 2004.
- Dhieni N, Lara Fridanu, Gusti Yarmi, & Nany Kusniati. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hallahan, D.P & Kauffman, J. M. (2009). *Exeptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups*. Depok : Pt. Rajagrafindo Persada
- Jalil, Abdul, Zuleha MS., & Kusnandar. (2005). *Perkembangan dan Perolehan Bahasa Anak*. Jakarta: Depdiknas Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan

- Kate Nation, et al. (2006). *Journal of Autism and Developmental Disorders: Patterns of Reading Ability in Children with Autism Spectrum Disorder*. Diakses dari <http://link.springer.com/article/10.1007/s10803-006-0130>. pada tanggal 22 Februari 2017, jam 16.13 WIB.
- Kusumah, W & Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks
- Mayanti, A. dkk. (2003). *Strategi Visual dalam Pendidikan Anak ASD*. Jakarta: Makalah Konferensi Nasional Autisme
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta : Kanwa Publisher
- Pamuji, (2007). *Model Terapi Terpadu bagi Anak Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Prasetyono, Dwi Sunar. (2008). *Rahasia Menagajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think
- Purwanto, N. (2006). *Prinsip-prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purwanto, M. Ngalim dan Djeneh. (1997). *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Rosda Jayaputra
- Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- R. Masri Sareb Putra. (2008). *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: Indeks
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Subana & Sunarti. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sunardi & Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas

- Susanto, A. (2003). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, Djago dkk. (2005). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah 1-9 PGSD2205/ cet. 1*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wardani, IGAK. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Bekekesulitan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Zubaidah, E (2013). *Draf Penulisan Buku Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*. Diakses dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-enny-zubaidah-mpd/Produk%20Bahan%20Ajar_Diagnosa%20Membaca%20Permulaan.pdf . Pada tanggal 6 Februari 2017, jam 17.40 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1
Pedoman Tes Kemampuan Membaca Permulaan
Siklus I

Lampiran 1. Pedoman Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

a. Anak mampu membaca huruf vokal

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
1	Anak mampu membaca huruf “a”						
2	Anak mampu membaca huruf “i”						
3	Anak mampu membaca huruf “u”						
4	Anak mampu membaca huruf “e”						
5	Anak mampu membaca huruf “o”						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

b. Anak mampu membaca huruf konsonan

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
6	Anak mampu membaca huruf “b”						
7	Anak mampu membaca huruf “c”						
8	Anak mampu membaca huruf “d”						
9	Anak mampu membaca huruf “f”						
10	Anak mampu membaca huruf “g”						
11	Anak mampu membaca huruf “h”						
12	Anak mampu membaca huruf “j”						
13	Anak mampu membaca huruf “k”						
14	Anak mampu membaca huruf “l”						
15	Anak mampu membaca huruf “m”						
16	Anak mampu membaca huruf “n”						
17	Anak mampu membaca huruf “p”						
18	Anak mampu membaca huruf “q”						
19	Anak mampu membaca huruf “r”						
20	Anak mampu membaca huruf “s”						
21	Anak mampu membaca huruf “t”						
22	Anak mampu membaca huruf “v”						
23	Anak mampu membaca huruf						

	“w”						
24	Anak mampu membaca huruf “x”						
25	Anak mampu membaca huruf “y”						
26	Anak mampu membaca huruf “z”						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- a. Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- b. Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- c. Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- d. Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- e. Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

c. Anak mampu membaca suku kata berpola KV

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
27	Anak mampu membaca huruf "ma"						
28	Anak mampu membaca suku kata "gi"						
29	Anak mampu membaca suku kata "su"						
30	Anak mampu membaca suku kata "me"						
31	Anak mampu membaca suku kata "to"						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

d. Anak mampu membaca kata berpola KVKV

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
36	Anak mampu membaca kata "roti"						
37	Anak mampu membaca kata "nasi"						
38	Anak mampu membaca kata "susu"						
39	Anak mampu membaca kata "baju"						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

e. Anak mampu membaca kalimat berpola subyek - predikat

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
40	Anak mampu membaca kalimat "Nina makan"						
41	Anak mampu membaca kalimat "Ibu masak"						
42	Anak mampu membaca kalimat "Adik minum"						
43	Anak mampu membaca kalimat "Toni memakai"						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

f. Anak mampu membaca kalimat berpola subyek – predikat – obyek

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
40	Anak mampu membaca kalimat “Nina makan roti”						
41	Anak mampu membaca kalimat “Ibu masak nasi”						
42	Anak mampu membaca kalimat “Adik minum susu”						
43	Anak mampu membaca kalimat “Toni memakai baju”						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

Lampiran 2
Pedoman Tes Kemampuan Membaca Permulaan
Siklus II

Lampiran 2. Pedoman Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II

a. Anak mampu membaca huruf vokal

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
1	Anak mampu membaca huruf “a”						
2	Anak mampu membaca huruf “i”						
3	Anak mampu membaca huruf “u”						
4	Anak mampu membaca huruf “e”						
5	Anak mampu membaca huruf “o”						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

b. Anak mampu membaca huruf konsonan

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
6	Anak mampu membaca huruf “b”						
7	Anak mampu membaca huruf “c”						
8	Anak mampu membaca huruf “d”						
9	Anak mampu membaca huruf “f”						
10	Anak mampu membaca huruf “g”						
11	Anak mampu membaca huruf “h”						
12	Anak mampu membaca huruf “j”						
13	Anak mampu membaca huruf “k”						
14	Anak mampu membaca huruf “l”						
15	Anak mampu membaca huruf “m”						
16	Anak mampu membaca huruf “n”						
17	Anak mampu membaca huruf “p”						
18	Anak mampu membaca huruf “q”						
19	Anak mampu membaca huruf “r”						
20	Anak mampu membaca huruf “s”						
21	Anak mampu membaca huruf “t”						
22	Anak mampu membaca huruf “v”						
23	Anak mampu membaca huruf “w”						

24	Anak mampu membaca huruf “x”						
25	Anak mampu membaca huruf “y”						
26	Anak mampu membaca huruf “z”						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- a. Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- b. Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- c. Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- d. Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- e. Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

c. Anak mampu membaca suku kata berpola KV

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
27	Anak mampu membaca huruf "sa"						
28	Anak mampu membaca suku kata "pi"						
29	Anak mampu membaca suku kata "tu"						
30	Anak mampu membaca suku kata "me"						
31	Anak mampu membaca suku kata "go"						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

d. Anak mampu membaca kata berpola KVKV

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
36	Anak mampu membaca huruf “cuci”						
37	Anak mampu membaca huruf “sapu”						
38	Anak mampu membaca huruf “gigi”						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

e. Anak mampu membaca kalimat berpola subyek - predikat

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
39	Anak mampu membaca kalimat "Nisa cuci"						
40	Anak mampu membaca kalimat "Tia menyapu"						
41	Anak mampu membaca kalimat "Bian gosok"						
42	Anak mampu membaca kalimat "Rizki menutup"						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

f. Anak mampu membaca kalimat berpola subyek – predikat - obyek

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
39	Anak mampu membaca huruf “Nisa cuci piring”						
40	Anak mampu membaca huruf “Tia menyapu lantai”						
41	Anak mampu membaca huruf “Bian gosok gigi”						
42	Anak mampu membaca huruf “Rizki menutup pintu”						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

Lampiran 3
Lembar Observasi Partisipasi Siswa

Lampiran 3. Lembar Observasi Partisipasi Siswa

Variabel	Aspek	Indikator	Hasil		Keterangan
			Ya /	Tidak	
Kemampuan membaca permulaan	Kognitif	Anak dapat menyebutkan kartu gambar yang dilihatnya			
		Anak dapat mengambil kartu gambar yang disebutkan oleh guru			
		Anak dapat membaca kalimat			
		Anak dapat membaca kata			
		Anak dapat membaca suku kata			
		Anak dapat membaca huruf			
	Afektif	Anak duduk ditempatnya dengan baik			
		Anak mendengarkan penjelasan dari guru			
		Anak dapat mengikuti instruksi dari guru			
		Anak dapat bertanya kepada guru			
	Keterampilan	Anak dapat			

		mencocokkan kartu gambar dengan tulisan			
		Anak dapat mengubah kalimat menjadi kata			
		Anak dapat mengubah kata menjadi suku kata			
		Anak dapat mengubah suku kata menjadi huruf			

Lampiran 4
Lembar Observasi Kinerja Guru

Lampiran 4. Lembar Observasi Kinerja Guru

Variabel	Komponen	Indikator	Hasil		Keterangan
			Ya	Tidak	
Pembelajaran membaca permulaan	Kegiatan pendahuluan	Guru melakukan apersepsi dengan anak			
		Guru memperkenalkan materi dengan memperlihatkan gambar-gambar			
	Kegiatan Inti	Guru menunjukkan gambar dengan tulisan			
		Meminta anak untuk memilih kartu gambar			
		Mengajak anak untuk menirukan membaca tulisan			
		Membimbing anak untuk membaca kartu gambar disertai dengan tulisan			
		Membimbing anak untuk membaca kalimat			
		Membimbing anak untuk membaca kata			
		Membimbing anak untuk membaca suku kata			
		Membimbing anak untuk membaca huruf			
	Kegiatan	Guru meminta			

	Penutup	anak untuk membaca tanpa bantuan kartu gambar			
		Guru memberikan lembar kerja kepada anak			
		Guru memberikan reward kepada anak			

Lampiran 5
Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan
Siklus I

Lampiran 5. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

a. Anak mampu membaca huruf vokal

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
1	Anak mampu membaca huruf “a”						
2	Anak mampu membaca huruf “i”						
3	Anak mampu membaca huruf “u”						
4	Anak mampu membaca huruf “e”						
5	Anak mampu membaca huruf “o”						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- f. Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- g. Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- h. Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- i. Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- j. Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

b. Anak mampu membaca huruf konsonan

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
6	Anak mampu membaca huruf “b”						
7	Anak mampu membaca huruf “c”						
8	Anak mampu membaca huruf “d”						
9	Anak mampu membaca huruf “f”						
10	Anak mampu membaca huruf “g”						
11	Anak mampu membaca huruf “h”						
12	Anak mampu membaca huruf “j”						
13	Anak mampu membaca huruf “k”						
14	Anak mampu membaca huruf “l”						
15	Anak mampu membaca huruf “m”						
16	Anak mampu membaca huruf “n”						
17	Anak mampu membaca huruf “p”						
18	Anak mampu membaca huruf “q”						
19	Anak mampu membaca huruf “r”						
20	Anak mampu membaca huruf “s”						
21	Anak mampu membaca huruf “t”						
22	Anak mampu membaca huruf “v”						
23	Anak mampu membaca huruf “w”						

24	Anak mampu membaca huruf “x”					
25	Anak mampu membaca huruf “y”					
26	Anak mampu membaca huruf “z”					
Jumlah Skor						

Keterangan :

- a. Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- b. Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- c. Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- d. Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- e. Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

c. Anak mampu membaca suku kata berpola KV

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
27	Anak mampu membaca suku kata "ma"						
28	Anak mampu membaca suku kata "gi"						
29	Anak mampu membaca suku kata "su"						
30	Anak mampu membaca suku kata "me"						
31	Anak mampu membaca suku kata "to"						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

d. Anak mampu membaca kata berpola KVKV

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
36	Anak mampu membaca huruf "roti"						
37	Anak mampu membaca huruf "nasi"						
38	Anak mampu membaca huruf "susu"						
39	Anak mampu membaca huruf "baju"						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

e. Anak mampu membaca kalimat berpola subyek - predikat

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
40	Anak mampu membaca huruf “Nina makan”						
41	Anak mampu membaca kalimat “Ibu masak”						
42	Anak mampu membaca kalimat “Adik minum”						
43	Anak mampu membaca kalimat “Toni memakai”						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

f. Anak mampu membaca kalimat berpola subyek – predikat – obyek

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
40	Anak mampu membaca huruf “Nina makan roti”						
41	Anak mampu membaca huruf “Ibu masak nasi”						
42	Anak mampu membaca huruf “Adik minum susu”						
43	Anak mampu membaca huruf “Toni memakai baju”						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

Lampiran 6
Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan
Siklus II

Lampiran 6 . Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II

a. Anak mampu membaca huruf vokal

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
1	Anak mampu membaca huruf “a”						
2	Anak mampu membaca huruf “i”						
3	Anak mampu membaca huruf “u”						
4	Anak mampu membaca huruf “e”						
5	Anak mampu membaca huruf “o”						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

b. Anak mampu membaca huruf konsonan

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
6	Anak mampu membaca huruf “b”						
7	Anak mampu membaca huruf “c”						
8	Anak mampu membaca huruf “d”						
9	Anak mampu membaca huruf “f”						
10	Anak mampu membaca huruf “g”						
11	Anak mampu membaca huruf “h”						
12	Anak mampu membaca huruf “j”						
13	Anak mampu membaca huruf “k”						
14	Anak mampu membaca huruf “l”						
15	Anak mampu membaca huruf “m”						
16	Anak mampu membaca huruf “n”						
17	Anak mampu membaca huruf “p”						
18	Anak mampu membaca huruf “q”						
19	Anak mampu membaca huruf “r”						
20	Anak mampu membaca huruf “s”						
21	Anak mampu membaca huruf “t”						
22	Anak mampu membaca huruf “v”						
23	Anak mampu membaca huruf “w”						

24	Anak mampu membaca huruf “x”						
25	Anak mampu membaca huruf “y”						
26	Anak mampu membaca huruf “z”						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- a. Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- b. Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- c. Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- d. Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- e. Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

c. Anak mampu membaca suku kata berpola KV

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
27	Anak mampu membaca suku kata "sa"						
28	Anak mampu membaca suku kata "pi"						
29	Anak mampu membaca suku kata "tu"						
30	Anak mampu membaca suku kata "me"						
31	Anak mampu membaca suku kata "go"						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

d. Anak mampu membaca kata berpola KVKV

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
36	Anak mampu membaca kata “cuci”						
37	Anak mampu membaca kata “sapu”						
38	Anak mampu membaca kata “gigi”						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

e. Anak mampu membaca kalimat berpola subyek - predikat

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
39	Anak mampu membaca kalimat "Nisa cuci"						
40	Anak mampu membaca kalimat "Tia menyapu"						
41	Anak mampu membaca kalimat "Bian gosok"						
42	Anak mampu membaca kalimat "Rizki menutup"						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

f. Anak mampu membaca kalimat berpola subyek – predikat - obyek

No	Butir Soal	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
39	Anak mampu membaca kalimat “Nisa cuci piring”						
40	Anak mampu membaca kalimat “Tia menyapu lantai”						
41	Anak mampu membaca kalimat “Bian gosok gigi”						
42	Anak mampu membaca kalimat “Rizki menutup pintu”						
Jumlah Skor							

Keterangan :

- Skor 5: Jika anak mampu membaca dengan tepat
- Skor 4 : Jika anak mampu membaca dengan salah lalu koreksi diri
- Skor 3 : Jika anak mampu membaca namun kurang tepat
- Skor 2 : Jika anak mampu membaca dengan bantuan guru
- Skor 1 : Jika anak tidak mampu membaca

Lampiran 7
Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus I

Lampiran 7. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus I

Variabel	Aspek	Indikator	Hasil		Keterangan
			Ya /	Tidak	
Kemampuan membaca permulaan	Kognitif	Anak dapat menyebutkan kartu gambar yang dilihatnya			
		Anak dapat mengambil kartu gambar yang disebutkan oleh guru			
		Anak dapat membaca kalimat			
		Anak dapat membaca kata			
		Anak dapat membaca suku kata			
		Anak dapat membaca huruf			
	Afektif	Anak duduk ditempatnya dengan baik			
		Anak mendengarkan penjelasan dari guru			
		Anak dapat mengikuti instruksi dari guru			
		Anak dapat bertanya			

		kepada guru			
	Keterampilan	Anak dapat mencocokkan kartu gambar dengan tulisan			
		Anak dapat mengubah kalimat menjadi kata			
		Anak dapat mengubah kata menjadi suku kata			
		Anak dapat mengubah suku kata menjadi huruf			

Lampiran 8
Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus II

Lampiran 8. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus II

Variabel	Aspek	Indikator	Hasil		Keterangan
			Ya /	Tidak	
Kemampuan membaca permulaan	Kognitif	Anak dapat menyebutkan kartu gambar yang dilihatnya			
		Anak dapat mengambil kartu gambar yang disebutkan oleh guru			
		Anak dapat membaca kalimat			
		Anak dapat membaca kata			
		Anak dapat membaca suku kata			
		Anak dapat membaca huruf			
	Afektif	Anak duduk ditempatnya dengan baik			
		Anak mendengarkan penjelasan dari guru			
		Anak dapat mengikuti instruksi dari guru			
		Anak dapat bertanya			

		kepada guru			
	Keterampilan	Anak dapat mencocokkan kartu gambar dengan tulisan			
		Anak dapat mengubah kalimat menjadi kata			
		Anak dapat mengubah kata menjadi suku kata			
		Anak dapat mengubah suku kata menjadi huruf			

Lampiran 9
Hasil Observasi Kinerja Guru

Lampiran 9. Hasil Observasi Kinerja Guru

Variabel	Komponen	Indikator	Hasil		Keterangan
			Ya	Tidak	
Pembelajaran membaca permulaan	Kegiatan pendahuluan	Guru melakukan apersepsi dengan anak			
		Guru memperkenalkan materi dengan memperlihatkan gambar-gambar			
	Kegiatan Inti	Guru menunjukkan gambar dengan tulisan			
		Meminta anak untuk memilih kartu gambar			
		Mengajak anak untuk menirukan membaca tulisan			
		Membimbing anak untuk membaca kartu gambar disertai dengan tulisan			
		Membimbing anak untuk membaca kalimat			
		Membimbing anak untuk membaca kata			
		Membimbing anak untuk membaca suku kata			
		Membimbing anak untuk membaca huruf			
	Kegiatan	Guru meminta			

	Penutup	anak untuk membaca tanpa bantuan kartu gambar			
		Guru memberikan lembar kerja kepada anak			
		Guru memberikan reward kepada anak			

Lampiran 10
Rencana Kegiatan Harian

Rencana Kegiatan Harian Siklus I

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Satuan Pendidikan	: TKLB
Kelas	: B
Semester	: Ganjil
Tahun Pelajaran	: 2016/2017
Tema/Subtema	: Kebutuhan (makanan, minuman, pakaian, kebersihan, kesehatan dan keamanan)
Alokasi Waktu	: 30 x 30 menit

STANDAR KOMPETENSI

Kemampuan Dasar Kognitif	: Membaca kalimat sederhana
Kemampuan Dasar Bahasa	: Berkomunikasi secara sederhana
Agama Islam	: Mendidik moral anak menjadi insan yang berakhlak mulia
Kemampuan sensomotorik	: Aktifitas fisik secara terkoordinasi

KOMPETENSI DASAR

Kemampuan Dasar Kognitif	: Anak mampu membaca kalimat sederhana dalam kehidupan sehari-hari
Kemampuan Dasar Bahasa	: Anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya

Agama Islam : Anak mampu melakukan ibadah, terbiasa mengikuti aturan dan dapat hidup bersih serta berperilaku terpuji

Kemampuan sensomotorik : Anak mampu melakukan aktifitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan persiapan untuk menulis, keseimbangan, kelincahan dan melatih keberanian

INDIKATOR DAN TUJUAN PEMBELAJARAN

Indikator	Tujuan Pembelajaran
1. Membaca huruf 2. Membaca suku kata 3. Membaca kata 4. Membaca kalimat 5. Berhitung 1-20 6. Berlari	1. Siswa mampu membaca huruf 2. Siswa mampu membaca suku kata 3. Siswa mampu membaca kata 4. Siswa mampu membaca kalimat 5. Siswa mampu berhitung 1-20 6. Berlari

MATERI PELAJARAN

No	Nama Peserta Didik	Materi Umum	Materi Khusus
1.	QDK	Membaca kalimat	Indikator no : 1, 2,3,4
		Menghitung bilangan	Indikator no :5

SUMBER BELAJAR

Sumber Belajar : Majalah CAHAYA Edisi 3 : makanan, pakaian, minuman dan pakaian; Ardian Jaya Mandiri

Buku doa & dzikir sehari-hari, Muhammad Masykur, Idea World kidz

Alat : buah – buahan, kartu angka, makanan, pakaian, minuman kemasan, kartu gambar, kartu huruf, benda asli, gambar benda, kertas, lem, spidol, velcro.

METODE

- a. Demonstrasi
- b. Praktek

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

N o	Kegiatan Awal	Kegiatan Inti	Kegiatan Akhir
1.	Pertemuan hari Senin <ul style="list-style-type: none">Berdoa dan salamBersama – sama menyanyikan lagu ”paman datang” sambil bertepuk tangan	<ul style="list-style-type: none">Berhitung 1 sampai 20Menghitung buah – buahan dengan menunjuk kemudian menyebutkan jumlahnyaMembaca kalimat dengan menggunakan gambarMembaca kalimat tanpa menggunakan gambarMebaca dan menempel kartu kata, suku kata, huruf pada	<ul style="list-style-type: none">Mempercakapan tentang kegiatan hari iniSiswa diminta untuk mengemas alat belajar

		media papan flanel	
2.	<p>Pertemuan hari Rabu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdoa dan salam • Bersama – sama menyanyikan lagu “empat sehat lima sempurna” • Membilang secara urut 1 sampai 20 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan gambar • Mengelompokkan benda menurut jenis • Berhitung 1-20 • Membaca kalimat dengan menggunakan gambar • Membaca kalimat tanpa menggunakan gambar • Membaca dan menempel kartu kata, suku kata, huruf pada media papan flanel 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempercakapkan tentang kegiatan hari ini • Pemberian PR • Siswa diminta untuk mengemasi alat belajar

	mengidentifikasi namanya(kaos dalam, celana dalam, kaos dan celana pendek)	sesuai dengan bentuknya <ul style="list-style-type: none"> • Menunjuk dan menyebutkan huruf • Siswa menyebutkan nama benda yang ditunjuknya • Membaca gambar • Membaca kalimat dengan menggunakan gambar • Membaca kalimat tanpa menggunakan gambar • Membaca dan menempel kata, suku kata, huruf pada media papan flanel 	besok <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diminta untuk mengemasi alat belajar
--	--	---	--

PENILAIAN

Jenis : 1. Tes : Perbuatan/praktek,lisan, tertulis
 2. Non Tes : Pengamatan

Bentuk Alat Penilaian : Chek List

Yogyakarta, Maret 2017

Mengetahui,
 Guru Kelas



Hasbi Arsanti
 NIP. 198101132005012011

Peneliti



Intan Dwi Cahyani
 NIM. 13103241088

Rencana Kegiatan Harian Siklus II

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Satuan Pendidikan	: TKLB
Kelas	: B
Semester	: Ganjil
Tahun Pelajaran	: 2016/2017
Tema/Subtema	: Kebutuhan (makanan, minuman, pakaian, kebersihan, kesehatan dan keamanan)
Alokasi Waktu	: 30 x 30 menit

STANDAR KOMPETENSI

Kemampuan Dasar Kognitif	: Membaca kalimat sederhana
Kemampuan Dasar Bahasa	: Berkomunikasi secara sederhana
Agama Islam	: Mendidik moral anak menjadi insan yang berakhlak mulia
Kemampuan sensomotorik	: Aktifitas fisik secara terkoordinasi

KOMPETENSI DASAR

Kemampuan Dasar Kognitif	: Anak mampu membaca kalimat sederhana dalam kehidupan sehari-hari
Kemampuan Dasar Bahasa	: Anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya

Agama Islam : Anak mampu melakukan ibadah, terbiasa mengikuti aturan dan dapat hidup bersih serta berperilaku terpuji

Kemampuan sensomotorik : Anak mampu melakukan aktifitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan persiapan untuk menulis, keseimbangan, kelincahan dan melatih keberanian

INDIKATOR DAN TUJUAN PEMBELAJARAN

Indikator	Tujuan Pembelajaran
1. Membaca huruf 2. Membaca suku kata 3. Membaca kata 4. Membaca kalimat 5. Berhitung 1-20 6. Berlari	1. Siswa mampu membaca huruf 2. Siswa mampu membaca suku kata 3. Siswa mampu membaca kata 4. Siswa mampu membaca kalimat 5. Siswa mampu berhitung 1-20 6. Berlari

MATERI PELAJARAN

No	Nama Peserta Didik	Materi Umum	Materi Khusus
1.	QDK	Membaca kalimat	Indikator no : 1, 2,3,4
		Menghitung bilangan	Indikator no :5

SUMBER BELAJAR

Sumber Belajar : Majalah CAHAYA Edisi 3 : makanan, pakaian, minuman dan pakaian; Ardian Jaya Mandiri

Buku doa & dzikir sehari-hari, Muhammad Masykur, Idea World kidz

Alat : buah – buahan, kartu angka, makanan, pakaian, minuman kemasan, kartu gambar, kartu huruf, benda asli, gambar benda, kertas, lem, spidol.

METODE

- a. Demonstrasi
- b. Praktek

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

No	Kegiatan Awal	Kegiatan Inti	Kegiatan Akhir
1.	<p>Pertemuan hari Senin</p> <ul style="list-style-type: none">• Berdoa dan salam• Bersama – sama menyanyikan lagu “jagalah kebersihan” sambil bertepuk tangan	<ul style="list-style-type: none">• Berhitung 1 sampai 20• Menghitung buah – buahan dengan menunjuk kemudian menyebutkan jumlahnya• Membaca kalimat dengan menggunakan gambar• Membaca kalimat tanpa menggunakan gambar• Mebaca dan menempel	<ul style="list-style-type: none">• Mempercakapkan tentang kegiatan hari ini• Siswa diminta untuk mengemasi alat belajar

		kata, suku kata, huruf pada buku	
2.	<p>Pertemuan hari Rabu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdoa dan salam • Bersama – sama menyanyikan lagu “empat sehat lima sempurna” • Membilang secara urut 1 sampai 20 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan gambar • Mengelompokkan benda menurut jenis • Berhitung 1-20 • Membaca kalimat dengan menggunakan gambar • Membaca kalimat tanpa menggunakan gambar • Membaca dan menempel kata, suku kata, huruf pada buku 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempercakapkan tentang kegiatan hari ini • Pemberian PR • Siswa diminta untuk mengemasi alat belajar

	<ul style="list-style-type: none"> • Bersama-sama menyanyikan lagu "sepeda roda tiga". 	kemudian menyebutkan jumlahnya <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil kartu angka sesuai dengan jumlah buah yang disebutkan tadi • Mengelompokkan gambar sesuai dengan bentuknya • Menunjuk dan menyebutkan huruf • Siswa menyebutkan nama benda yang ditunjukknya • Membaca gambar • Membaca kalimat dengan menggunakan gambar • Membaca kalimat tanpa menggunakan gambar • Membaca kata, suku kata, huruf 	hari ini 2. Berdiskusi tentang kegiatan besok <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diminta untuk mengemasi alat belajar
--	---	---	---

PENILAIAN

Jenis : 1. Tes : Perbuatan/praktek, lisan, tertulis
 2. Non Tes : Pengamatan

Bentuk Alat Penilaian : Chek List

Yogyakarta, Maret 2017

Mengetahui,
 Guru Kelas



Hasbi Arsanti
 NIP. 198101132005012011

Peneliti



Intan Dwi Cahyani
 NIM. 13103241088

Lampiran 11

Foto- Foto Kegiatan

Lampiran 11. Foto-foto Kegiatan



Kegiatan pratindakan membaca hanya menggunakan kartu



Guru sedang memperlihatkan gambar-gambar berkaitan dengan materi yang akan diajarkan



Guru menunjukkan gambar dengan tulisan



Guru meminta anak untuk memilih kartu gambar



Guru meminta anak untuk merekatkan kartu kalimat pada papan flanel lalu membimbing anak untuk membaca kalimat



Guru meminta anak untuk merekatkan kartu kata dibawah kartu kalimat pada papan flanel lalu membimbing anak untuk membaca kata



Guru meminta anak untuk merekatkan kartu suku kata dibawah kartu kata pada papan flanel lalu membimbing anak membaca suku kata



Guru memperlihatkan gambar-gambar berkaitan dengan materi yang akan diajarkan



Anak menempelkan kartu kalimat pada buku lalu guru membimbing anak untuk membaca kalimat



Anak menempelkan kartu kata pada buku lalu guru membimbing anak untuk membaca kata



Anak menempelkan kartu suku kata di bawah kartu kata pada buku lalu guru membimbing anak untuk membaca suku kata



Anak menempelkan kartu huruf di bawah kartu suku kata pada buku lalu guru membimbing anak untuk membaca huruf

Lampiran 12
Surat Validasi Instrumen

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Mumpuniarti, M.Pd
NIP : 195705311983032002
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

menyatakan bahwa instrumen penelitian TA atas nama mahasiswa:

Nama : Intan Dwi Cahyani
NIM : 13103241088

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul TA : PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN MELALUI METODE GLOBAL PADA ANAK AUTIS
KELAS TK B DI SLB CITRA MULIA MANDIRI

Setelah dilakukan kajian atas instrume penelitian TA tersebut dapat dinyatakan:

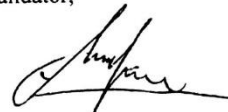
- ☒ Layak digunakan untuk penelitian
☐ Layak digunakan dengan perbaikan
☐ Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

Dengan catatan dan saran/ perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2017

Validator,



Dr. Mumpuniarti, M.Pd

NIP.195705311983032002

Catatan:

☐ Beri tanda ✓

Lampiran 13
Surat Perijinan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 1627 /UN34.11/PL/2017
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

13 Maret 2017

Yth. Ketua Yayasan Citra Mulia Mandiri
Samberembe, Selomartani, Kalasan, Sleman, DIY 55571
Telp. (0274) 8352190

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

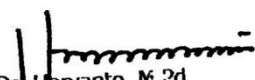
Nama : Intan Dwi Cahyani
NIM : 13103241088
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Jatisari RT.02 RW.02, Kebumen

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : SLB Citra Mulia Mandiri, Kalasan, Sleman
Subyek : Siswa Kelas TK B
Obyek : Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global
Waktu : Maret - April 2017
Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global Pada Anak Autis Kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,


Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP196009021987021001

Tembusan:

1. Kepala Sekolah SLB Citra Mulia Mandiri, Kalasan, Sleman
2. Ketua Jurusan PLB FIP



LEMBAGA CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA
SEKOLAH LUARBIASA KHUSUS AUTIS DAN HIPERAKTIF
(SCHOOL FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS)

"CITRA MULIA MANDIRI"

Alamat: Samberembe, Sambirejo, S12elomartani, Kalasan Sleman, Yogyakarta
Email: slb_cmm@yahoo.co.id Telepon : 085101352190

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 52 SLB-CMM V 17

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Supriyanto
NIP : 19570930 198003 1 004
Jabatan : KEPALA SEKOLAH

Menerangkan:

Nama : Intan Dwi Cahyani
NIM : 13103241088
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Luar Biasa / FIP
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Bahwa yang bersangkutan pada tanggal 18 Maret s/d 15 April 2017 telah melaksanakan Penelitian Skripsi di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dengan judul **"Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global Pada Anak Autis Kelas TK B di SLB Citra Mulia Mandiri"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Mei 2017
Kepala Sekolah

Drs. Supriyanto
NIP. 19570930 198003 1 004